

**PEMANFAATAN MEDIA WAYANG KULIT
DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PLUS AL AZIIZ
KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Hayyushomad Azis Ubaidillah

NIM: 084131314

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

2017

**PEMANFAATAN MEDIA WAYANG KULIT
DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PLUS AL AZIIZ
KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

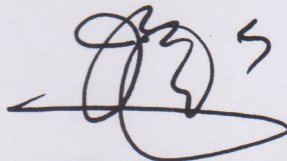
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

oleh :

Hayyushomad Azis Ubaidillah
NIM: 084131314

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Mundir, M.Pd
NIP. 19631103 199903 1 002

**PEMANFAATAN MEDIA WAYANG KULIT
DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PLUS AL AZIIZ
KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

telah di uji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 14 Desember 2017

Tim Penguji

Ketua Sidang,

Sekretaris

H. Mursalim, M.Ag

NIP: 19700326 199803 1 002

Nino Indrianto, M.Pd

NIP. 19860617 201503 1 006

Anggota :

1. Dra. Hj. Zulaichah Achmad, M.Pd.I (

2. Dr. H. Mundir, M.Pd (

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Abdullah S. Ag., M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”



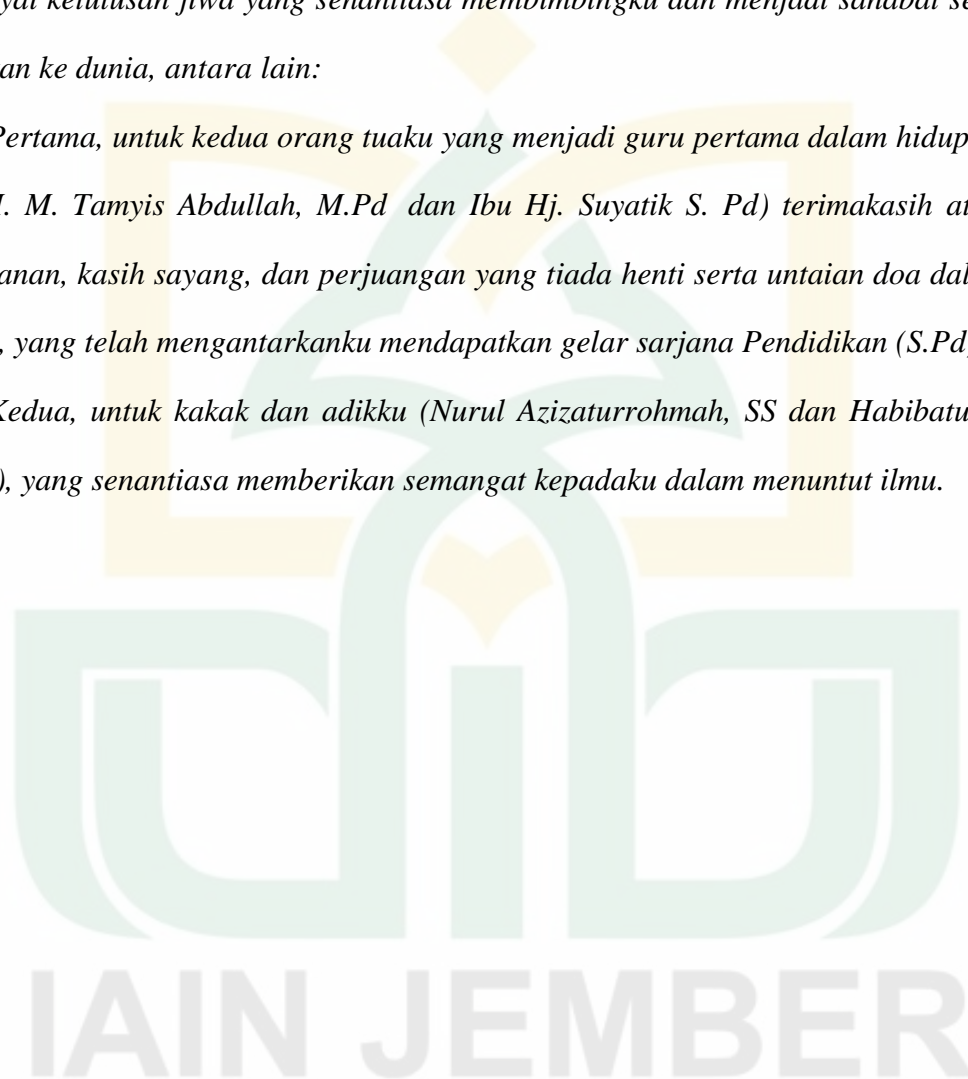
PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT Diri ini tiada daya tanpa kekuatan dari-Mu serta shalawat dan salamku kepada suri tauladanku Nabi Muhammad SAW mengharap syafa'atmu di penghujung hari nanti.

Dengan segala ketulusan hati kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa yang senantiasa membimbingku dan menjadi sahabat selama aku di lahirkan ke dunia, antara lain:

Pertama, untuk kedua orang tuaku yang menjadi guru pertama dalam hidupku (Abah Drs. KH. M. Tamyis Abdullah, M.Pd dan Ibu Hj. Suyatik S. Pd) terimakasih atas semua pengorbanan, kasih sayang, dan perjuangan yang tiada henti serta untaian doa dalam setiap sujudmu, yang telah mengantarkanku mendapatkan gelar sarjana Pendidikan (S.Pd).

Kedua, untuk kakak dan adikku (Nurul Azizaturrohmah, SS dan Habibatul Ilmi Iza Nuriyah), yang senantiasa memberikan semangat kepadaku dalam menuntut ilmu.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahnya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Plus Al Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun pelajaran 2017/2018” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir yang diutus membawa agama Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlepas dari bantuan baik berupa materiil, moral, dan spiritual dari semua pihak yang turut membantu, maka dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan penghargaan ucapan terimakasih serta hormat kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberi fasilitas dalam menimba ilmu selama di IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah S. Ag.,M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberi izin untuk melakukan penyusunan skripsi.
3. Bapak Khoirul Faizin, M. Ag. selaku wakil Dekan Bidang Akademik yang telah memberikan waktu dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember dan selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberi dorongan, membimbing, memotivasi dan memberikan ide-ide penulis dalam penyusunan skripsi ini.sehingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak H. Mursalim, M. Ag. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Jember yang telah memberi arahnya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

6. Ibu Alfisyah Nurhayati, M.Si. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember dan segenap pegawai perpustakaan yang telah melayani dan memberikan bantuan dalam menyediakan referensi yang di butuhkan penulis.
7. Segenap dosen IAIN Jember serta para karyawan yang sudah membimbing kami dengan ilmu dan yang melayani kami selama proses perkuliahan.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata, semoga budi baik yang diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendatangkan barokah bagi peneliti dan pembaca kendati skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Untuk memperbaiki hal tersebut, dengan besar harapan penulis menunggu tegur konstruktif kepada segenap pembaca karya tulis ilmiah ini.

Jember, 25 Oktober 2017

Peneliti

Hayyushomad Azis Ubaidillah
NIM. 084 131 314

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Hayyushomad Azis Ubaidillah, *Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Plus Al Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun pelajaran 2017/2018.*

Media Wayang kulit adalah alat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran yang dalam kegiatannya menggunakan wayang kulit sebagai alat untuk menyampaikan informasi pembelajaran dan materi pembelajaran kepada peserta didik. Wayang kulit merupakan media pembelajaran yang menarik karena mampu menyampaikan pembelajaran untuk penguasaan materi peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kelebihan penggunaan media wayang dalam pembelajaran yaitu dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan minat dan motivasi belajar, membuat pembelajaran lebih menyenangkan, efektif dan lebih variatif. Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : (1) Bagaimana pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan kognitif mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X tahun pelajaran 2017/2018?. (2) Bagaimana pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan efektif mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X tahun pelajaran 2017/2018?. (3) Bagaimana pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan psikomotorik mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X tahun pelajaran 2017/2018?. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan kognitif mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X tahun pelajaran 2017/2018. (2) Mendeskripsikan pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan efektif mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X tahun pelajaran 2017/2018. (3) Mendeskripsikan pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan psikomotorik mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif , Peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan : (1) Pemanfaatan media wayang kulit dapat meningkatkan keaktifan dan penguasaan kognitif peserta didik dengan menggunakan media wayang kulit, peserta didik bisa lebih aktif dan membuat suasana kelas menjadi hidup karena dalam proses kegiatan belajar dan mengajarnya tidak selalu monoton ceramah, tetapi juga diselipkan pertunjukan dari beberapa tokoh wayang yang menginspirasi. (2) Pemanfaatan media wayang kulit diharapkan mampu menumbuhkan nilai atau sikap peserta didik melalui ilustrasi-ilustrasi lakon atau tokoh pewayangan yang digunakan pendidik sebagai

media dalam menjelaskan materi pelajaran. (3) Pemanfaatan media wayang kulit dalam rangka meningkatkan penguasaan psikomotorik ini lebih menekankan kepada hasil pembelajaran kognitif dan afektif. Dengan kata lain penguasaan psikomotorik merupakan tindak lanjut dari penguasaan kognitif dan afektif. Penguasaan dalam aspek psikomotorik ini lebih menekankan kemampuan anak-anak dalam menangkap apa yang telah dijelaskan oleh pendidik dalam pembelajarannya.



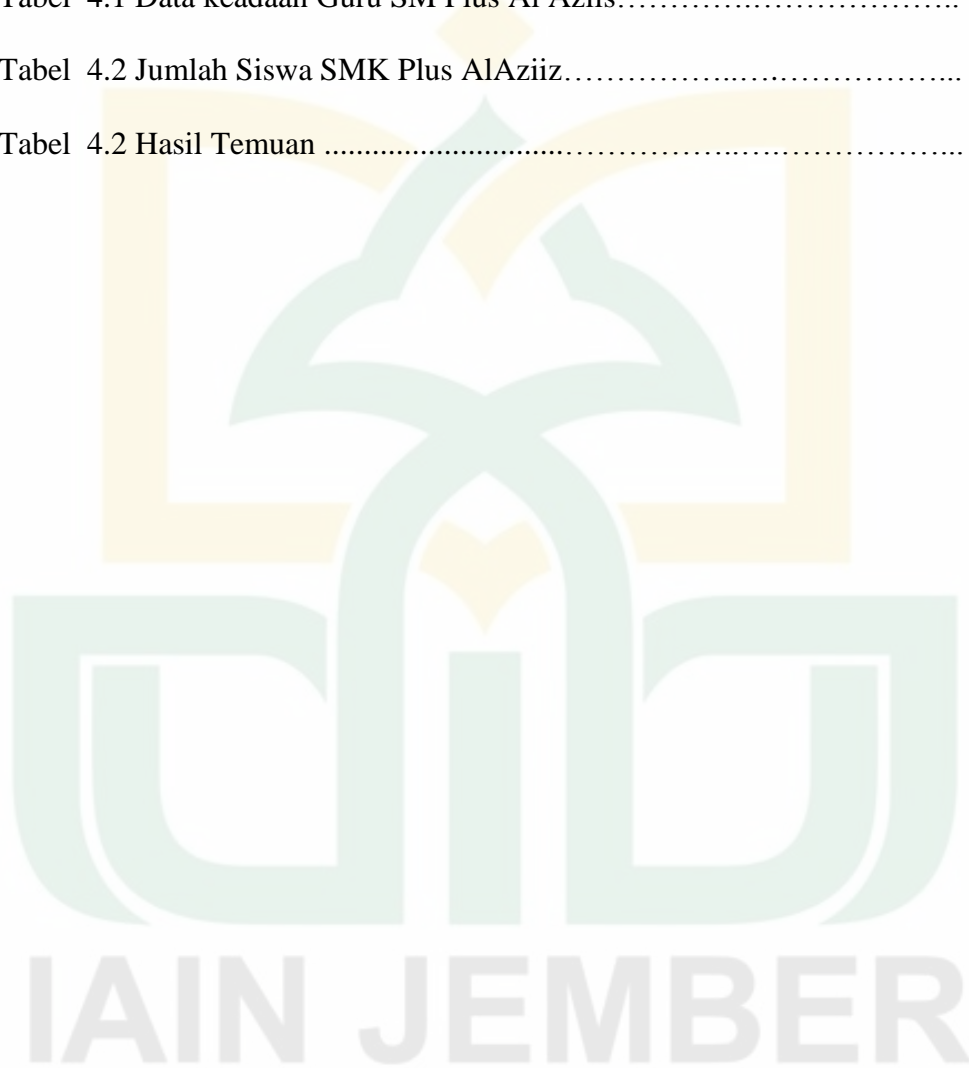
DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56

B. Lokasi Penelitian	57
C. Subyek Penelitian	57
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Analisis Data	62
F. Keabsahan Data	63
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	64
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	66
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	66
B. Penyajian Data dan Analisis.....	72
C. Pembahasan Temuan.....	95
BAB V PENUTUP atau KESIMPULAN DAN SARAN.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran-saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Surat Keterangan Izin Penelitian	
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
4. Jurnal Kegiatan Penelitian	
5. Denah SMK Plus Al-Azis	
6. Dokumentasi	
7. Pernyataan Keaslian Tulisan	
8. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

NO.URAIAN
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekerang.....	15
Tabel 4.1 Data keadaan Guru SM Plus Al Aziis.....	70
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMK Plus AlAziiz.....	72
Tabel 4.2 Hasil Temuan	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayatnya. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, pendidikan perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Dalam hal pendidikan harus membutuhkan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi atau berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan. Upaya untuk meningkatkan efektifitas suatu pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus oleh pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran dapat dipandang sebagai komponen-komponen pencapaian suatu tujuan pendidikan.

Guru merupakan tokoh penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Kualitas pembelajaran tergantung kepada penyampaian guru dalam proses pembelajaran di kelas. Semua itu tidak akan pernah berhasil apabila seorang guru tidak pernah memperhatikan media yang dipakai dalam proses pembelajaran. Jika seorang guru memiliki metode pengajaran yang baru dan memikat maka ia akan menjadi seorang guru yang dirindukan oleh peserta didik.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi hal tersebut.¹ Salah satu tujuan yang terkandung adalah mencerdaskan kehidupan Bangsa. Hal ini bisa dilakukan dengan salah satu caranya adalah menggunakan sarana pendidikan. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara².”

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (channel) untuk menyampaikan suatu pesan (message) atau informasi dari satu sumber (resource) kepada penerimanya (receiver). Media merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Media juga membantu guru memperjelas materi yang akan disampaikan pada siswa saat pembelajaran.³

Penggunaan media dapat membangkitkan minat, motivasi, rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh psikologis bagi peserta didik. Penggunaan media pembelajaran akan membantu keefektifan pembelajaran dan penyampaian pesan atau isi pelajaran.

¹ Arief S. Sadiman dkk, *Media pendidikan: pengertian pengembangan dan pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 14.

² Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2008), 58.

³ Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada Rineka Cipta, 2009), 3.

Mengingat proses pembelajaran untuk penguasaan mata pelajaran, maka guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan penguasaan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan peserta didik dapat lebih mudah menangkap isi materi pelajaran. Salah satu cara untuk menumbuhkan proses pembelajaran yaitu dengan penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media yang menarik akan menumbuhkan minat dan perhatian peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, sehingga perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran dapat lebih besar dan pemahaman peserta didik akan semakin baik.

Guru harus menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam seoptimal mungkin melalui media-media yang ada. Hal ini mengacu kepada ayat Al Quran surah Al Maidah 5: 67 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧

Artinya: “ Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya menyampaikan sesuatu kebeneran supaya tetap terjaga dan terlindungi oleh Allah SWT. sedangkan untuk menyampaikan sesuatu membutuhkan media tertentu supaya hal

⁴Al Quran, Q.S Al Maidah : 5, 67

tersebut dapat disampaikan dan diterima dengan baik. Adanya media disini adalah sebagai perantara tersampainya suatu informasi.

Sebagai hasil kebudayaan, wayang kulit mempunyai nilai-nilai luhur yang mengandung unsur-unsur pendidikan yang cocok untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media wayang dapat menstimulus peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Misalnya adalah guru menjelaskan tentang materi mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian, meniti hidup dengan kemuliaan, sayang, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru. Pendidik menggunakan wayang kulit sebagai sarana untuk lebih memantapkan bagaimana seharusnya bersikap jujur sebagai cermin kehidupan yang ditokohkan oleh Yudistira kepada Duryudana ketika pertemuan Kurawa dan Pandawa di Kerajaan Hastinapura.

Wayang kulit merupakan media pembelajaran yang menarik. Media wayang kulit adalah alat bantu pembelajaran yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk penguasaan materi peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kelebihan penggunaan media wayang dalam pembelajaran yaitu dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan minat dan motivasi belajar, membuat pembelajaran lebih menyenangkan, efektif dan lebih variatif. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMK Plus Al Aziiz Patrang Jember bahwa dalam proses pembelajaran selama semester 1 (satu) atau ganjil menggunakan media

wayang kulit ada dua bab yaitu Bab Husnuzzan yang menjelaskan tentang prasangka baik atau berprasangka baik dan Bab meneladani perjuangan dakwah Rasulullah, SAW di Mekah. Kemudian pendidik sebagai pembimbing memberikan penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik materi pelajaran pendidikan agama Islam melalui media wayang kulit dan memberikan arahan peserta didik agar lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dalam pembelajarannya, pendidik juga memberikan kesempatan peserta didik dalam menjawab atau menjelaskan materi yang telah dijelaskan menggunakan wayang kulit. Sehingga proses pembelajaran pendidikan agama Islam menyenangkan dan menumbuhkan minat belajar serta memberikan suasana kelas yang aktif.

Pemanfaatan media wayang kulit mampu meningkatkan penguasaan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di SMK Plus Al Aziiz kelas X mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan media wayang kulit. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama semester ganjil dengan memanfaatkan media wayang kulit sendiri terdiri dari dua materi yaitu husnuzzan dan meneladani sifat Rasulullah SAW di Makkah.

Dalam pembelajarannya, pendidik mulanya memberikan pengulangan mata pelajaran sebelumnya terhadap peserta didik, kemudian dilanjutkan materi berikutnya yang menjelaskannya menggunakan media wayang kulit.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan pendalaman kajian mengenai pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik penggunaan

wayang kulit sebagai media pembelajaran di kelas X SMK Plus Al Aziiz Patrang Jember, dalam judul “ Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Plus Al Aziiz Kelas X Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun pelajaran 2017/2018.”

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam kalimat tanya.⁵

Penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X tahun pelajaran 2017/2018 Rinciannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan kognitif mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan afektif mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan psikomotorik mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X tahun pelajaran 2017/2018?

⁵Tim Penyusun,*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*(Jember:IAIN Jember Press,2015),44

C. Tujuan Peneliti

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.⁶

Tujuan penelitian ini di jabarkan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan kognitif mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X tahun pelajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan afektif mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X tahun pelajaran 2017/2018.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan psikomotorik mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X tahun pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X Tahun pelajaran 2017/2018 ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

⁶Tim Penyusun, *Pedoman ...*, 45

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses pendidikan, dan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut bagi:

a. Peserta didik

Meningkatkan penguasaan peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Plus Al Aziiz.

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Sekolah Menengah Pertama SMK Plus Al Aziiz

Memberikan kontribusi bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

d. Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam proses penanaman akhlak yang efisien, efektif dan dinamis dalam upaya peningkatan mutu profesionalisme peneliti.

E. Definisi Istilah

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁷ Maka penulis perlu menjelaskan kata yang terkandung di dalamnya, yaitu tentang pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X Tahun pelajaran 2017/2018, sebagai berikut :

1. Media Wayang Kulit

Media Wayang kulit adalah alat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran yang dalam kegiatannya menggunakan wayang kulit sebagai alat untuk menyampaikan informasi pembelajaran dan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dengan kata lain media wayang kulit adalah alat yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran sebagai sarana pemahaman materi pembelajaran yang efektif.

2. Penguasaan Materi Pelajaran Pendidikan agama Islam

Penguasaan materi pelajaran pendidikan agama Islam adalah pemahaman terhadap keseluruhan aspek dari materi atau bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini aspek yang diangkat antara lain Aspek kognitif, afektif dan psikomotirik.

⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan...*, 45

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.⁸ Penelitian ini akan dicetak dalam bentuk skripsi yang membahas beberapa pokok bahasan yang terdiri dari lima bab sebagaimana tersusun sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian kepustakaan yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

Bab tiga berisi metode penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi penyajian data dan analisis, pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab lima berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif.

⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 54

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan.

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Triyono. 2014. Mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta prodi PGSD dengan judul “Penerapan Media Wayang Kulit Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Kecik 2 Tahun Pelajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Di dalam penelitian ini menggunakan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas tentang media wayang kulit untuk meningkatkan penguasaan mata pelajaran bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada pemanfaatan media wayang kulit untuk

meningkatkan penguasaan mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Perbedaan yang paling signifikan adalah penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan di lakukan menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang pemanfaatan media wayang kulit.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Ari Nur Aini. 2015. Mahasiswa fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “ Penggunaan media kulit sebagai upaya peningkatan nilai-nilai karakter siswa kelas IV kota Malang”. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah induksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di SDN Mergosono IV di lakukan dengan pembelajaran khusus tentang tohoh, watak dan sifat wayang kulit. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut lebih memfokuskan pada penggunaan media wayang kulit sebagai upaya peningkatan nilai-nilai karakter siswa sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pemanfaatan media wayang kulit untuk meningkatkan penguasaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang media wayang kulit.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Susilo. 2012. Mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Wayang Kulit Purwa Lakon Karna Tanding (Analisis Perpektif Pendidikan Agama Islam). Dalam penelitian ini menggunakan Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), ialah merupakan penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literature dan menjadikandunia teks sebagai objek utama analisisnya.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang di lakukan adalah jika penelitian tersebut memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan agama Islam pada wayang kulit, sedangkan pada penelitian ini adalah memfokuskan pemanfaatan media wayang kulit untuk meningkatkan pemahaman materi belajar pendidikan agama Islam. Perbedaan kedua penelitian ini juga pada pada jenis penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, sumber penelitian .pada penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya. Untuk pendekatan penelitian menggunakan pendekatan ojektif, subjektif, mimetic dan pragmatic. Sumber penelitiannya menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan dalam penelitian yang akan di lakukan jenis penelitiannya menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, Sumber Informasinya kepala

yayasan, kepala sekolah, guru, peserta didik, dan wali murid. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan adalah kedua penelitian tersebut sama-sama membahas tentang wayang kulit.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekerang

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Bayu Triyono	Penerapan Media Wayang Kulit Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Kecik 2 Tahun Pelajaran 2013/2014	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang pemanfaatan media wayang kulit.	Perbedaan yang paling signifikan adalah penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas serta penelitian tersebut membahas tentang media wayang kulit untuk meningkatkan penguasaan mata pelajaran bahasa Indonesia.
2.	Ari Nur Aini	Penggunaan media kulit sebagai upaya peningkatan nilai-nilai karakter siswa kelas IV kota Malang	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang media wayang kulit	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut lebih memfokuskan pada penggunaan media wayang kulit sebagai upaya peningkatan nilai-nilai karakter siswa.
3.	Joko Susilo	“Nilai-nilai Pendidikan Dalam Wayang Kulit Purwa Lakon Karna Tanding (Analisis Perpektif Pendidikan Agama Islam)	Penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan adalah kedua penelitian tersebut sama-sama membahas tentang wayang kulit.	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang di lakukan adalah jika penelitian tersebut memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan agama Islam pada wayang kulit

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.⁹

1. Media Wayang Kulit

a. Media pembelajaran

1) Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad, kata “ media” berasal dari bahasa latin, *medius* yang secara harfiah memiliki makna tengah, perantara atau pengantar. Sedangkan dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹⁰

Media merupakan bentuk jamak dari *medium*, yang secara harfiah berarti perantara dan pengantara. Kata tersebut dapat juga diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk mendapatkan atau membawa informasi dari satu sumber kepada penerima.

Media dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran

⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 46.

¹⁰Rif'an Humaidi, *Media Pembelajaran* (Jember, STAIN Jember Press, 2013), 8.

untuk membawa informasi berupa materi ajar kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menumbuhkan minat belajar.

Adapun firman Allah dalam Alqur'an yang menunjukkan perlu adanya media pembelajaran untuk lebih memperjelas proses pembelajaran dan lebih cepat memahamkan peserta didik, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An Nahl. 125)¹¹

Media pembelajaran jika dihubungkan dengan kisah nabi, yaitu dalam cerita Qabil dan Habil putra dari nabi Adam. Qabil adalah putra nabi Adam yang bersaudara kembar dengan Iqlima, sedangkan Habil adalah putera nabi Adam yang bersaudara kembar dengan Liyudza.

Ketika nabi Adam menerima seruan dari Allah untuk menikahkan mereka, maka nabi Adam melaksanakannya dengan menikahkan Qabil dengan Liyudza dan Habil dengan Iqlima. Qabil tidak menerima keputusan tersebut, karena dia merasa keputusan itu

¹¹Al Quran, Q.S An Nahl: 16,125

tidak adil, karena Liyudza tidak cantik seperti Iqlima, dia ingin menikah dengan Iqlima saudara kembarnya sendiri. Karena pengaruh setan, akhirnya Qabil membunuh Habil ketika Habil sedang menggembalakan dombanya. Setelah membunuhnya, Qabil bingung. Ia menyesal, kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali tanah untuk memperlihatkan kepada Qabil bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya sendiri.¹²

Dari kisah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kita membutuhkan adanya media pembelajaran agar kita bisa memahami sesuatu. Sebagaimana yang dicontohkan oleh seekor burung gagak kepada Qabil, sehingga Qabil mengerti dan melakukan apa yang telah dilakukan oleh seekor burung gagak itu.

Jadi, media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik untuk dapat diterima dengan baik. Maka media pembelajaran merupakan salah satu sarana terpenting yang harus dipertimbangkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

2) Macam-macam Media Pembelajaran

Menurut Rif'an dan Munadi dalam bukunya, macam-macam media pembelajaran ada 3 (tiga), yaitu:

¹²Yudho P, *Kisah 25 Nabi dan Rasul Untuk Anak-anak*, (Bandung: Mizan, 2002), 12-15.

a) Media Visual

Media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan. Terdapat dua jenis pesan yang dimuat dalam media visual, yakni pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal/visual terdiri dari atas kata-kata (besaverbal) dalam bentuk tulisan dan pesan non verbal atau visual adalah pesan yang ditungkan kedalam simbol-simbol non verbal atau visual. Posisi simbol-simbol non verbal visual yakni sebagai pengganti bahasa verbal, maka ia bisa disebut sebagai bahasa visual. Bahasa visual inilah yang kemudian menjadi softwar/nya media visual.

Secara garis besar unsur-unsur yang terdapat pada media visual terdiri atas garis, bentuk, warna, dan tekstur.¹³ Dapat disimpulkan bahwa media audio adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan verbal maupun non verbal, dimana fokus pada aspek penglihatan sebagai penangkap informasi.

b) Media Audio

Pada media audio pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun nonverbal. Jenis media yang tergolong kedalam media audio antara lain radio, alat perekam pita magnetic, piringan hitam dan laboratorium bahasa.¹⁴

¹³Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran; sebuah pendekatan baru* (Jakarta: GP Press Group, 2013), 81

¹⁴Rif'an, *Media Pembelajaran*, 22.

Dapat disimpulkan bahwa media audio adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan verbal maupun non verbal, dimana fokus pada aspek pendengaran sebagai penangkap informasi.

c) Media Audio Visual (Multimedia)

Media Audio Visual berasal dari kata media yang berarti bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.¹⁵

3) Manfaat Media

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Dalam buku Azhar Irsyad, dijelaskan tentang beberapa manfaat media pembelajaran, sebagai berikut:

- a) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

¹⁵Rif'an Humaidi, *Media Pembelajaran*, (Jember : STAIN Jember Press, 2013), 22

- b) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- c) Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.
- d) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya. Dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.¹⁶

4) Penggunaan Media Pembelajaran

Seorang pendidik harus pandai memilih media yang nantinya akan digunakan untuk membantunya dalam menyampaikan materi pelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan membuat hambatan atau gangguan yang terjadi dapat dihindari.

Terdapat banyak sekali hambatan atau gangguan yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti verbalisme, kecacauan penafsiran atau salah tafsir, pusat perhatian yang kurang (bisa terjadi karena ada gangguan kesehatan atau penyampaian bahan pelajaran yang membosankan), tidak ada tanggapan, keadaan fisik yang mengganggu (bisa terjadi karena kurangnya ventilasi, pengaturan

¹⁶Ibid., 29-30

tempat duduk yang kurang tepat ataupun penggunaan media yang kurang tepat.

Ada beberapa tinjauan tentang landasan penggunaan media pembelajaran, antara lain: landasan filosofis, psikologis, teknologis dan empiris, yaitu:

a) Landasan Filosofis

Digunakannya berbagai jenis alat hasil teknologi baru di dalam kelas, dapat mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang manusiawi (karena anak dianggap seperti robot yang dapat belajar sendiri dengan mesin) atau dehumanisasi. Tapi dengan adanya berbagai media pembelajaran itu justru peserta didik dapat mempunyai banyak pilihan yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadinya. Atau dengan kata lain peserta didik dihargai dengan harkat kemanusiaannya diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, baik cara maupun media sesuai dengan kemampuannya, jadi penerapan teknologi tidak berarti dehumanisasi.

Sebenarnya perbedaan pendapat itu tidak perlu muncul, yang penting bagaimana pandangan pendidik terhadap pesertadidik dalam proses pembelajaran. Jika pendidik menganggap peserta didik sebagai manusia yang mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda, maka baik menggunakan

alat hasil teknologi atau tidak, proses pembelajaran tetap dilakukan dengan pendekatan humanisme.¹⁷

b) Landasan Psikologis

Dari hasil kajian psikologis tentang proses belajar yang terkait dengan penggunaan media pembelajaran, dapat dikemukakan antara lain hal-hal berikut:

(1) Belajar adalah proses kompleks dan unik

Belajar adalah proses kompleks dan unik maka dalam mengelola proses pembelajaran harus diusahakan dapat memberikan fasilitas belajar (juga media dan metode pembelajaran) harus sesuai dengan perbedaan individual peserta didik.

(2) Persepsi

Persepsi adalah mengenal sesuatu melalui media indera. Orang akan memperoleh pengertian dan pemahaman tentang dunia luar dengan jelas jika ia mengalami proses persepsi yang jelas juga. Hal-hal yang mempengaruhi kejelasan persepsi antara lain ialah: keadaan indera (mata, telinga, dsb), perhatian, minat, dan pengalaman, serta kejelasan objek yang diamati.

Kajian psikologi menyatakan bahwa anak lebih mudah mempelajari hal yang konkret daripada hal-hal yang

¹⁷Rasimin, dkk, *Media Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Trust Media Publishing, 2012), 174.

sifatnya abstrak. Sehingga dalam penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.¹⁸

c) Landasan Teknologis

Teknologi pembelajaran adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi dimana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol.¹⁹

d) Landasan Empiris.

Dalam landasan ini menekankan pada pemilihan dan penggunaan alat belajar itu berdasarkan karakteristik orang yang belajar dan alatnya. Hal ini didasarkan atas pengalaman yang dimana kita mengenal para peserta didik itu bermacam-macam. Ada yang gaya belajarnya visual dan auditif bahkan ada juga audio visual. Dari gaya belajar itulah kita dapat memahami dalam pemilihan alat belajar.²⁰

2. Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan salah satu media yang sering digunakan untuk berdakwah oleh para pendahulu dan hingga sampai saat ini

¹⁸Ibid., 175

¹⁹Ibid., 177

²⁰Ibid., 177

wayang kulit tetap di jadikan sebagai media pembelajaran khususnya di tanah Jawa.

Pada zaman dahulu, wayang merupakan kesenian yang populer dikalangan kerajaan-kerajaan. Pada masa pemerintahan raja-raja di Jawa menempatkan wayang sebagai kesenian yang memiliki nilai dan pesan yang tinggi. Dalam beberapa hal, raja-raja mengambil bagian-bagian dari wayang untuk dipakai sebagai lambang atau simbol keluhuran. Wayang kulit juga dipakai sebagai sarana hiburan bagi masyarakat sekaligus pembelajaran filsafat dan keagamaan.

Media wayang kulit dinilai efektif untuk menyampaikan sebuah materi, dalam hal ini materi Pendidikan Agama Islam. Penggunaan media wayang kulit juga dapat menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

1) Pengertian Wayang Kulit

Wayang kulit adalah kesenian tradisional yang populer di tanah Jawa. Tokoh-tokohnya terbuat dari bahan kulit binatang yang sudah diukir. Wayang kulit juga bermakna bayangan, yang mana penonton dapat menikmati pertunjukan wayang kulit dari belakang layar (kelir).²¹

Dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa wayang merupakan boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan

²¹Rezim Aizad, *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*, (Yogyakarta, :Diva Press, 2012),19

kulit, kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional. Biasanya dimainkan oleh dalang.²²

Bagi orang Jawa, wayang kulit mempunyai dunianya sendiri, dunia Jawa agar mencerminkan usaha yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Karena orang Jawa menilai bahwa wayang kulit sebagai cerminan kehidupan yang mengandung filsafat yang dalam serta memberi peluang untuk melakukan kajian filsafat dan ajaran keagamaan.

2) Sejarah Wayang Kulit

Pada mulanya nenek moyang kita percaya bahwa roh leluhur yang sudah mati merupakan pelindung dalam kehidupan. Mereka beranggapan bahwa roh-roh leluhur masih tinggal di gunung-gunung, pohon-pohon besar dan sebagainya.²³

Menurut Herry Lisbijanto dalam bukunya mengatakan bahwa sejarah wayang kulit mempunyai dua pendapat, yaitu:

Pertama, wayang kulit berasal dari pulau Jawa tepatnya di Jawa Timur. Pendapat ini dikemukakan para peneliti dan para ahli kebudayaan. Mereka mempunyai alasan yang cukup kuat, bahwa seni wayang amat erat kaitannya dengan sosiokultural dan kepercayaan masyarakat Indonesia, khususnya orang Jawa.

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

²³Rezim Aizad, *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*, (Yogyakarta : Diva Press, 2012), 21

Kedua, wayang berasal dari Hindu yang dibawa bersama agama Hindu ke Indonesia. Sebagian besar ahli yang berpendapat bahwa wayang berasal dari India adalah sarjana Inggris, negeri Eropa yang pernah menjajah India.²⁴

Budaya wayang diperkirakan lahir pada zaman Prabu Erlangga tahun (976-1012), yakni kerajaan di Jawa Timur masih makmur-makmurnya. Karya sastra Jawa yang menjadi sumber cerita wayang sudah ditulis oleh pujangga Indonesia pada Abad 10, seperti kitab Ramayana kakawin berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung (989-910). Kitab ini disinyalir merupakan gubahan dari kitab Ramayana karangan pujangga India, Walmiki. Para puangga tidak lagi hanya menyadur kitab-kitab dari mancanegara tetapi sudah mengubah dan membuat karya sastra dengan falsafah Jawa

3) Tokoh

Sifat dan watak tokoh pewayangan banyak yang dijadikan falsafah hidup oleh banyak orang. Banyak diantaranya yang menginginkan mempunyai watak seperti wayang. Semisal ada yang menginginkan seperti Arjuna yang lemah-lembut dan tampan, mempunyai jiwa kesatria, pandai memanah dan sebagainya. Ada juga yang ingin mempunyai watak seperti Semar, seorang yang

²⁴Herry Lisbijanto, *Wayang*, (Yogyakarta, : Graha Ilmu, 2013), 9-10.

mempunyai hati yang baik, pandai memberikan solusi atas masalah, tidak ambius, hidup sederhana walaupun keturunan dewa.

Tokoh wayang yang digemari dan ditunggu-tunggu lakonnya adalah Punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Dalam pemunculan mereka selalu ada dialog yang segar, lucu dan santai, bahan pembicaraan mereka adalah persoalan-persoalan sehari-hari yang terjadi dimasyarakat, misalnya sosial, politik, ekonomi dan lain-lain. Adapun tokoh-tokoh wayang kulit antara lain adalah.²⁵

a) Punakawan

Punakawan merupakan tokoh pewayangan yang sangat unik. Mereka bertugas sebagai pembantu para kesatria Pandawa. Punakawan terdiri dari Semar dan tiga anaknya, yaitu Gareng, Petruk dan Bagong. Masing-masing dari Punakawan ini mempunyai sifat yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:

(1) Semar

Semar juga disebut Kyai Lurah Semar Badrayana. Ia adalah tokoh punakawan yang laingutama dalam pewayangan, Ia tidak hanya menjadi pengasuh tetapi juga penasihat Pandawa, selain itu Semar juga menjadi penghibur dikala majikannya sedang susah.

²⁵Herry Lisbijanto, 26-46.

Filosofi dari Semar adalah dengan jari telunjuk seolah menuding, melambangkan *karsa* (keinginan) yang kuat untuk menciptakan sesuatu. Mata yang menyipit melambangkan ketelitian dan keseriusan dalam mencipta

(2) Gareng

Gareng adalah salah satu dari empat Punakawan, anak dari Semar. Nama lengkapnya adalah Nala Gareng. Gareng mempunyai bentuk fisik kecil, berkaki pincang sehingga kalau berjalan selalu miring.

Filosofi dari Gareng adalah dengan tangan yang cacat, kaki yang pincang, mata yang juling melambangkan bahwa dalam menciptakan sesuatu dan hasilnya tidak sempurna, kita tidak boleh menyerah.

(3) Petruk

Petruk adalah anak kedua Semar yang memiliki bentuk fisik serba panjang, yang menyimbolkan bahwa pemikiran harus panjang mengingat di dalam menjalani hidup ini manusia harus berpikir panjang dan sabar.

Filosofi dari Petruk adalah dari kegagalan menciptakan Gareng, lahirlah petruk. Dengan bentuk tangan dan kaki yang panjang dan tubuh lebih tinggi langsing, hidung mancung merupakan wujud dari cipta yang kemudia diberi rasa

sehingga wujud itu lebih indah dan memiliki kelebihan dibandingkan sebelumnya.

(4) Bagong

Bagong juga dikenal sebagai Ki Lurah Bagong merupakan anak bungsu Semar. Bagong mempunyai bentuk fisik bulat, mata lebar, bibir tebal dan berwajah lucu.

Filosofi dari Bagong adalah wujud dari karya. Bagong merupakan manusia yang sesungguhnya, manusia utuh, karena dia memiliki kekurangan. Maknanya adalah manusia yang sejati adalah manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan.

b) Pandawa

Pandawa adalah anak Pandu, salah satu Raja Astinapura. Pandawa berjumlah lima orang. Pandawa merupakan jelmaan dari dewa tertentu, mereka juga mempunyai nama lain. Pandawa merupakan tokoh penting dalam dunia pewayangan.

Masing-masing dari Pandawa adalah:

(1) Yudistira

Yudistira merupakan anak pertama dari pasangan Pandu dan Dewi Kunti, arti nama Yudistira adalah Teguh atau kokoh dalam peperangan. Nama lain dari Yudistira adalah Dharmawangsa, Ia memiliki moral yang sangat tinggi, adil, sabar, jujur, berani, percaya diri, suka

memaafkan dan mengampuni musuh-musuhnya yang sudah mengakui kekalahan di medan perang. Yudistira bergelar Prabu, memiliki julukan Puntadewa yang artinya derajat keluhurannya setara para dewa.

(2) Bima

Bima adalah anak kedua dari pasangan Pandu dan Dewi Kunti, arti dari nama Bima adalah Mengerikan. Ia merupakan jelmaan dari dewa Dewa Bayu sehingga dijuluki Bayusutha. Nama lain dari Bima adalah Bhimasena yang berarti panglima perang. Bima adalah tokoh heroik, tidak suka basa-basi, tidak pernah mendua dan tidak pernah menjilat ludah sendiri.

(3) Arjuna

Arjuna adalah anak ketiga dari pasangan Pandu dan Dewi Kunti, nama ini mempunyai arti sinar, jujur di dalam wajah dan pikiran atau yang bercahaya. Arjuna merupakan jelmaan dari dewa Indra yang berarti Dewa Perang. Ia merupakan sosok yang tampan, gagah dan mempunyai kemampuan dalam berperang, khususnya menggunakan panah.

(4) Nakula

Nakula adalah putera Kembar dari pasangan Pandu dan Madri. Nakula juga merupakan jelmaan dari dewa

kembar bernama dewa Aswin, dewa pengobatan. Ia memiliki sifat jujur, setia, taat, belas kasih, tahu membalas guna dan dapat menyimpan rahasia.

(5) Sadewa

Sadewa merupakan saudara kembar dari Nakula, putra pasangan Pandu dan Madri. Ia merupakan jelmaan dari dewa Aswin, Sadewa ahli dalam bidang perbintangan dan astronomi. Salah satu sifat Sadewa adalah selalu giat dan senang melayani saudara-saudaranya. Tokoh-tokoh di atas merupakan tokoh wayang kulit yang banyak dipergunakan dalam lakon pewayangan dikarenakan tokoh wayang kulit tersebut adalah beberapa dari tokoh yang mempunyai karakter asik, menyenangkan, nyeleneh, guyonan yang mengkritik, gagah perkasa, tampan dan berwibawa. Sehingga tokoh-tokoh yang digunakan tersebut nantinya dapat memberikan dampak yang positif dalam penggunaan media pembelajaran.

4) Terori Media Wayang Kulit

Dalam ranah pendidikan saat ini, wayang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Hal ini dikarenakan keberadaan wayang yang semakin tersisihkan dengan kebudayaan lain serta kalah saingnya wayang jika dibandingkan dengan alat-alat modern lain yang dianggap sebagai alat sekolah seperti LCD dan Proyektor. Namun jika dilihat dan diamati lebih lanjut. Media seperti tersebut hanya cocok dinegara maju seperti Amerika Serikat. Di

Indonesia sepertinya belum bisa untuk menghadapi kemajuan teknologi. Dimana dengan adanya proyektor malah membuat pelajar bosan, karena harus melihat tulisan yang berderet deret. Beda halnya dengan wayang. Wayang disini bisa dikatan, dengan seorang pendidik yang memainkan suatu barang untuk menjelaskan suatu materi atau pelajaran ataupun juga memainkan sebuah wayang adapun juga menceritakan tokoh pewayangan yang ada dalam wayang. Hal ini cenderung efektif dari pada hanya melihat di LCD Proyektor. Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita. Pendidik cukup menceritakan kisah pewayangan yang mengandung nilai kebaikan serta mengajarkan karakter tokoh wayang tersebut untuk diteladani dan dijadikan sebagai sumber motivasi oleh peserta didik. Dimana motivasi tersebut merupakan suatu kondisi yang dapat menimbulkan perilaku tertentu serta memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Peserta didik yang memiliki motivasi akan memiliki kualitas keterlibatan belajar yang tinggi, perasaan dan keterlibatan afektif siswa sangat tinggi dan selalu berupaya memelihara atau menjaga agar selalu memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Selain faktor diatas, berikut kelebihan yang dimiliki oleh wayang sebagai media pembelajaran yang efektif di antaranya adalah:

a) Wayang bersifat acceptable.

Artinya, wayang sendiri merupakan bagian dari khasanah kebudayaan bangsa sehingga bisa diterima oleh semua kalangan, baik oleh guru maupun Peserta didik. Sehingga budaya Indonesia bisa dilestarikan dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

b) Wayang bersifat timeless

Berarti tak lekang oleh waktu. Cerita pewayangan adalah cerita yang memiliki kesamaan dari waktu ke waktu. Adanya sifat ini membuat wayang sebagai media pembelajaran karakter dapat digunakan secara turun temurun pada generasi pelajar selanjutnya. Oleh karenanya wayang dapat dimainkan kapan saja, sehingga wayang sangat cocok untuk media pembelajaran.

c) Wayang ini tidak membutuhkan banyak biaya seperti media lain serta praktis dan efisien.

Bercerita tentang wayang tidak membutuhkan fasilitas penunjang dalam bentuk apapun. Yang dibutuhkan hanyalah kemampuan guru dalam mengekspresikan cerita tersebut dalam kalimat yang apik agar mudah dimengerti oleh siswa.

Wayang adalah warisan budaya nasional yang patut dilestarikan oleh bangsa Indonesia. Penggunaannya sebagai media pendidikan karakter menjadi komponen pendukung pembentukan karakter anak bangsa sekaligus mempertahankan eksistensinya sebagai budaya bangsa. Hal ini tentu akan meningkatkan mutu

pendidikan di Indonesia dan menjaga kebudayaan wayang agar tidak hilang. Hal ini tidak boleh terputus (kontinu) dan dikembangkan dengan mengadopsi kemajuan teknologi dan budaya diluar wayang (konvergen) tetapi sifat budaya wayang tetap harus ada (konsentris).

(1) Kontinu.

Kebudayaan bersifat kontinyu, bersambung tak terputus-putus, berkembang maju, bukan loncatan terputus-putus dari titik asal".Loncatan putus akan menyebabkan suatu proses akan kehilangan pangkal asal untuk maju selanjutnya dan menyebabkan kesesatan karena kehilangan pegangan. Kemajuan suatu bangsa adalah lanjutan garis hidup asalnya yang ditarik terus dengan menentukan nilai-nilai baru dari bangsa sendiri maupun dari luar.

(2) Konvergen

Konvergensi ini juga disebut sebagai dasar kemasyarakatan, yaitu sambung hubungan kita dengan masyarakat yang lebih luas. Semangat memencil dan penyakit "kemurni-murnian" atau isolasi dan purisme akan membawa ke kematian. Dalam konteks pendidikan wayang, pendidikan wayang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus berhubungan dengan pendidikan lainnya.

(3) Konsentris

Alam hidup manusia merupakan “alam hidup berbulatan” yang digambarkan sebagai lingkaran-lingkaran besar kecil yang semuanya bersatu titik pusat dimana orang duduk atau berdiri di atas titik pusat itu. Lingkaran terkecil adalah alam diri pribadi, lingkaran diluarnya adalah alam keluarga, lingkaran diluarnya yang lebih luas adalah alam bangsa dan kebangsaan, dan yang terluas adalah alam manusia dan kemanusiaan. Sama halnya dengan pendidikan wayang, keseluruhan aspek ataupun ranah, baik formal, informal, ataupun formal harus bersinergi satu sama lain untuk mempertinggi derajat kemanusiaan anak didik. Hal ini di karenakan, pendidikan memiliki tugas pokok yaitu mengajar keterampilan bertahan hidup dengan pendidikan pragmatis, mempersiapkan warganegara sesuai dengan kepribadian kelompok serta meningkatkan martabat manusia.²⁶

²⁶ Bambang Sugito, *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*, (Solo, : Aneka Solo, 1986), 50-52

3. Penguasaan Mata Pelajaran PAI

a. Kognitif

1) Pengertian Pembelajaran Kognitif

Pembelajaran kognitif mengatakan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.²⁷

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada proses belajar yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Menurut Kurt Lewin, kognitif tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan, baik yang dari dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan dan tekanan kejiwaan, maupun dari luar diri individu seperti tantangan dan permasalahan.²⁸

Pembelajaran kognitif mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Teori kognitif berpendapat bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

²⁷C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 34

²⁸Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan pembelajaran* (Yogyakarta, Teras, 2012),231

Misalnya, seseorang menceritakan hasil perjalanannya berupa pengalaman kepada temannya. Ketika dia menceritakan pengalamannya selama dalam perjalanan, dia tidak dapat menghadirkan objek-objek yang pernah dilihatnya selama dalam perjalanan itu, dia hanya dapat menggambarkan semua objek itu dalam bentuk kata-kata atau kalimat.²⁹

Dari keterangan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Secara umum kognitif diartikan potensi intelektual yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu; pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehention), penerapan (aplication), analisa (analysis), sintesa (sinthesis), evaluasi (evaluation). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembang kan kemampuan rasional (akal).

2) Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif

Penerapan teori belajar kognitif dalam pembelajaran yaitu pendidik harus memahami bahwa peserta didik bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkrit, keaktifan peserta didik sangat dipentingkan, pendidik menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana kekompleks, pendidik menciptakan pembelajaran yang

²⁹Syaiful bahri Djamarah,, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), 28-29.

bermakna, memperhatikan perbedaan individual peserta didik untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

Menurut Asri Budiningsih, kegiatan pembelajaran mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- b) Peserta didik bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
- c) Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda kongkrit.
- d) Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan peserta didik maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
- e) Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik.
- f) Pemahaman dan retensi akan mengikat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks.
- g) Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Tugas pendidik adalah menunjukkan hubungan antara apa

yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui peserta didik.

- h) Adanya perbedaan individual pada diri pendidik perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal dan sebagainya.³⁰

3) Karakteristik Kognitif

Karakteristik kognitif adalah suatu jenjang atau aspek dari tujuan pendidikan untuk ranah kognitif. Adapun aspek dalam ranah kognitif adalah:³¹

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan didefinisikan sebagai suatu ingatan terhadap materi yang telah dipelajari. Hal ini meliputi ingatan terhadap jumlah materi yang banyak, dari fakta-fakta yang khusus hingga teori-teori yang lengkap

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman diartikan sebagai suatu kemampuan menangkap makna suatu bahan ajar. Hal ini dapat diperlihatkan dengan cara:

- (1) Menerjemahkan bahan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain, seperti dari huruf ke angka.

³⁰Dr. C. Asri Budiningsih., 48-49

³¹Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta, CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 69-70

(2) Menafsirkan bahan, seperti menjelaskan atau meringkas.

(3) Mengistimasi *trend* masa depan, seperti memprediksi konsekuensi atau pengaruh.

c) Penerapan (*Application*)

Penerapan yang dimaksudkan menunjuk pada kemampuan menggunakan bahan ajar yang telah dipelajari pada saat situasi yang baru dan konkret. Hal itu meliputi, seperti penerapan aturan, metode, konsep, prinsip, hukum dan teori-teori.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis menuntut suatu kemampuan memilah-milah suatu bahan pada bagian-bagian komponennya sehingga struktur bahan tersebut dapat dipahami. Hal itu meliputi identifikasi bagian-bagiannya, analisis hubungan antara bagian-bagian itu, dan pengenalan terhadap prinsip-prinsip pengorganisasian unsur yang terkait.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk menghimpun atau menyatukan bagian-bagian atau elemen untuk membentuk pola baru.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi menunjuk pada kemampuan untuk memutuskan atau menentukan nilai suatu materi (pernyataan, novel, puisi dan laporan penelitian) untuk suatu tujuan yang telah ditentukan.

Jadi, karakteristik dari ranah kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian karakteristik ranah kognitif adalah aspek yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Jadi, karakteristik dari ranah kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

b. Afektif

1) Pengertian Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif adalah pembelajaran yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi lainnya. Yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit di ukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis, dan pengajar dapat membina dalam menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan tingkat nilai kemampuan masing-masing.

Menurut Sutarjo Adisusilo dalam bukunya adalah pembelajaran efektif berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan peserta didik agar menjadi seimbang, stabil dan matang. Pembelajaran efektif erat hubungannya dengan nilai yang dimiliki seseorang.³²

Pembelajaran Afektif proses pembelajaran yang menekankan pada nilai dan sikap yang diukur, yang menyangkut pada kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangnya pada saat itu. Oleh sebab itu, maka sistem nilai yang ada dalam diri seseorang bisa dibina dan

³²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 69

diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama diatas segalanya, maka nilai-nilai yang lain akan bergantung kepada agama itu.³³

Melihat pentingnya pendidikan afektif tersebut sudah barang tentu dibutuhkan suatu tatanan konsep pendidikan yang tidak saja luas cakupannya dan materinya, tetapi juga secara pendekatannya. Oleh karena itu, pembelajaran afektif secara otomatis akanberorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Dalam pengertian lain, ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan atau emosi positif, sehingga pendidik dapat memandang proses belajar peserta didik sebagai “proses menjadi”, bukan berhenti pada “hasil jadi”.

Hal ini dikuatkan dengan undang-undang No 20 tahun 2003 sisdiknas pasal 3, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁴

Dengan demikian, jelas bahwa pembelajaran afektif adalah pembelajaran pembentukan sikap, moral atau karakter peserta didik melalui semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan ranah afektif peserta didik sangat berkaitan dengan komitmen, tanggung jawab,

³³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007), 274

³⁴Peraturan Menteri Pendidikan kebudayaan (Permendikbud), Nomor 20 Tahun 2003,Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 54

kerja sama, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain mengendalikan diri, dan lain sebagainya.

2) Aspek-aspek Penilaian Afektif

Secara umum aspek sikap atau afektif yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran terhadap berbagai mata pelajaran mencakup hal-hal berikut:

- a) Penilaian sikap terhadap mata pelajaran Disini peserta didik perlu memiliki sifat positif terhadap materi pelajaran. Berawal dari sikap positif inilah akan melahirkan minat belajar, kemudian mudah diberi motivasi serta lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran.
- b) Penilaian sikap terhadap guru Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru, apabila tidak memiliki sikap positif akan cenderung mengabaikan apa yang dibelajarkan oleh gurunya. Sehingga peserta didik yang memiliki sikap positif akan mudah menyerap materi yang diajarkan oleh gurunya.
- c) Penilaian sikap terhadap proses pembelajaran Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran, strategi, metodologi serta teknik atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga pencapaian hasil belajar bisa maksimal. Hal ini kembali kepada guru untuk pandai- 20 pandai

mencari metode yang kira-kira dapat mendorong/merangsang peserta didik untuk belajar serta merasa tidak jenuh.

- d) Penilaian sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Peserta didik harus memiliki sikap yang tepat terhadap suatu kasus/ kejadian dari suatu materi yang dipelajarinya dengan dilandasi nilai-nilai positif terhadap kasus/kejadian tersebut. Misal peserta didik mempunyai sikap positif terhadap upaya sekolah melestarikan lingkungan dengan mengadakan program penghijauan/kebun sekolah.
- e) Penilaian sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Peserta didik memiliki sikap positif terhadap berbagai kompetensi setiap kurikulum yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan (lintas kurikulum)³⁵

3) Karakteristik Afektif

Menurut Hisyam Zaini dkk dalam bukunya, karakteristik afektif ada 5 (lima), yaitu:³⁶

a) Penerimaan (*Receiving*)

Penerimaan menunjuk pada kesediaan mahasiswa mengikuti fenomena atau simbolis tertentu, seperti kegiatan di dalam kelas buku teks musik dan lain-lainnya. Dari aspek

³⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 214.

³⁶Hisyan Azhari DKK, 74-76

pengajaran, penerimaan (*Receiving*) ini dapat dilihat dalam memperoleh, mempertahankan dan mengarahkan perhatian mahasiswa.

b) Partisipasi (*Responding*)

Partisipasi menunjukkan pada partisipasi aktif dari mahasiswa. Pada level ini mahasiswa tidak hanya hadir dan memperhatikan, tetapi juga memberikan reaksi. Hal ini menekankan pada kesiapan dalam memberikan respon, seperti membaca materi yang ditugaskan.

c) Penentuan Sikap (*Value*)

Penentuan sikap berhubungan dengan nilai yang melekat pada mahasiswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Hal ini bergerak dari penerimaan yang paling rendah pada suatu nilai seperti, keinginan meningkatkan keterampilan kelompok, sampai kepada hal yang lebih kompleks seperti, merasa bertanggung jawab terhadap efektivitas fungsi suatu kelompok.

d) Organisasi (*Organization*)

Organisasi dalam konteks ini ialah menggabungkan beberapa nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan konflik diantaranya nilai-nilai tersebut, serta membangun sistem nilai yang konsisten secara internal. Oleh karena itu penekanannya berada pada membandingkan, menghubungkan dan

mensistensiskan nilai-nilai itu. Hasil belajar untuk level ini berkenaan dengan konseptualisasi nilai, seperti, mengenal tanggung jawab setiap individu untuk meningkatkan hubungan kemanusiaan, atau pengorganisasian sistem nilai seperti, mengembangkan rencana pekerjaan yang dapat memuaskan kebutuhan kehidupan ekonomi dan pengabdian masyarakat.

e) Pembentukan Pola (*characterization by a value or a value complex*)

Pada pembentukan pola seseorang sudah mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuknya menjadi sebuah karakter hidup. Oleh karena itu, perilakunya bersifat pasif, konsisten dan dapat diprediksi.

Uraian di atas juga telah memberikan kejelasan bagi proses pemahaman taksonomi afektif ini, berlangsungnya proses afektif adalah akibat perjalanan kognitif terlebih dahulu seperti pernah diungkapkan bahwa semua sikap bersumber pada organisasi kognitif pada informasi dan pengetahuan yang kita miliki. Sikap selalu diarahkan pada objek, kelompok atau orang hubungan kita dengan mereka pasti di dasarkan pada informasi yang kita peroleh tentang sifat-sifat mereka.”

c. Psikomotorik

1) Pengertian Pembelajaran Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Aspek psikomotorik dalam pendidikan merupakan aspek yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku yang ditampilkan anak didik setelah menerima suatu materi tertentu, artinya mereka bertindak atau berperilaku berdasarkan pengetahuan dan perasaan sesuai atau berdasarkan pengembangan sendiri dari yang disampaikan pendidik.

Menurut Lukmanul Hakim dalam bukunya bahwa dicapainya keterampilan yang diperoleh seseorang ditandai oleh adanya kemampuan menampilkan bentuk-bentuk gerakan tertentu dalam melakukan suatu kegiatan sebagai respon rangsangan yang datang kepada dirinya yang disampaikan dalam gerakan-gerakan motorik jasmaniah atau keterampilan.³⁷

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Siswa yang berprestasi baik dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah salat, puasa dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan pada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu

³⁷Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 171.

adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).

Tujuan-tujuan psikomotor adalah tujuan-tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek keterampilan gerak dari peserta didik. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pembelajaran psikomotor merupakan salah satu aspek dari kemampuan peserta didik yang harus diukur dan dinilai perkembangannya selain aspek pengetahuan (kognitif) dan penanaman nilai (afektif). Hal ini dilakukan selama proses belajar mengajar dengan mengamati peserta didik sebagaimana yang terjadi. Ranah psikomotor yang menampilkan suatu bentuk gerakan dalam melakukan kegiatan untuk menghasilkan respon daripada peserta didik.

2) Aspek-aspek Penilaian Psikomotorik

Leighbody dan Kidd dalam bukunya Ismet Basuki dan Hariyanto menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar psikomotorik meliputi :

- a) Kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja.
- b) Kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan.
- c) Kecepatan mengerjakan tugas.

- d) Keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau criteria yang telah ditentukan.

Dalam hal ini Ryan (1980) dengan penekanan kepada kapan penilaian dilaksanakan, menjelaskan bahwa hasil belajar psikomotorik dapat diukur melalui :

- a) Pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung.
- b) Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan cara memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- c) Memberikan penilaian kepada peserta didik beberapa waktu berselang setelah pembelajaran usai.³⁸

Menilai tujuan hasil belajar psikomotorik berbeda dengan tujuan belajar kognitif. Tidak semua tujuan belajar psikomotorik dapat diukur dengan tes, melainkan tujuan belajar yang bersifat ketrampilan ini diukur dengan kemampuan atau ketrampilan siswa dalam mengerjakan sesuatu.³⁹

Untuk melaksanakan pengukuran hasil belajar psikomotorik, ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu membuat soal dan membuat perangkat instrument untuk mengamati kinerja peserta didik. Soal untuk hasil belajar psikomotorik dapat berupa lembar kerja, lembar tugas, perintah kerja, dan lembar eksperimen. Instrumen untuk

³⁸Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 217-218.

³⁹Sudaryono, *Dasar-dasar evaluasi pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2012), 49.

mengamati kinerja peserta didik dapat berupa lembar observasi atau portofolio. Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengamati keberadaan yang diamati. Lembar observasi dapat berupa daftar cek atau skala penilaian.⁴⁰

Jenis tagihan dalam penilaian ranah psikomotor dilihat dari caranya dapat di bedakan menjadi dua cara yaitu:

a) Penilaian kelas.

Penilaian kelas adalah penilaian yang dilakukan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan dengan cara mengamati setiap pesertadidik disaat mereka sedang belajar, mengerjakan tugas, dan menjawab setiap pertanyaan yang di tagih.

b) Penilaian berkala atau ujian blok.

Penilaian yang dilakukan secara berkala, tidak terus menerus dan hanyapada waktu tertentu saja. Penilaian dengan sistem blok ini dilakukan setelah peserta didik mempelajari beberapa indikator dalam satu kompetensi dasar atau jika jumlah kompetensi dasar yang ditentukan banyak maka ujian blok dapat dilakukan antara satu sampai dengan tiga kompetensi dasar. Hal ini bisa menyebabkan pelaksanaan ujian blok antara mata ajar yang satu dengan mata ajar lainnya tidak bersamaan waktunya. Namun adanya ujian blok dapat dilakukan sebagai pengganti

⁴⁰Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, 218.

ujian akhir semester dengan materi yang diujikan adalah indikator atau kompetensi dasar yang belum diujikan.⁴¹

3) Karakteristik Psikomotorik

Menurut Hisyam Zaini dkk dalam bukunya, karakteristik Psikomotorik ada 7 (tujuh), yaitu:⁴²

a) Persepsi (*Perception*)

Persepsi ini berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membumbung aktifitas gerak. Kategori itu bergerak dari stimulus sensori (kesadarab terhadap stimulus) melalui pemilihan isyarat (pemilihan tugas yang relevan).

b) Kesiapan (*Set*)

Kesiapan menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu. Kategori ini meliputi perangkat mental (kesiapan mental untuk bertindak), dan perangkat emosi (kesediaan bertindak).

c) Gerakan Terbilang (*Gulded Response*)

Gerakan Terbilang merupakan tahapan awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks. Hal ini meliputi peniruan (mengulang suatu perbuatan yang telah didemonstrasikan oleh instruksi) dan *trail* dan

⁴¹Mimin Haryati, *sistem penilaian berbasis kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 28.

⁴²Ibid., 79-80

error(menggunakan pendekatan ragam respon untuk mengidentifikasi respon yang cepat).

d) Gerakan Terbiasa (*Mechanism*)

Gerakan terbiasa ini berkenaan dengan kinerja di mana respon peserta didik telah menjadi biasa dan gerakan-gerakan dilakukan dengan penuh keyakinan dan kepercayaan.

e) Gerakan Kompleks (*Complex Overt Response*)

Aspek ini mengacu pada pemberian respons atau penampilan perilaku atau gerakan yang cukup rumit dengan terampil dan efisien. Peserta didik terampil mengerjakan latihan sebelum ujian merupakan salah satu contoh respons yang kompleks. Aspek ini berada satu tingkat di atas mekanisme.

f) Gerakan Pola Penyesuaian (*Adaptation*)

Aspek ini mengacu pada kemampuan menyesuaikan respons atau perilaku gerakan dengan situasi yang baru. Setelah menguasai latihan dengan baik, bahkan mengerjakan soal yang sulit, seorang peserta didik dapat menerapkan dan menggunakan kemampuannya dalam ujian yang sebenarnya. Aspek ini berada satu tingkat di atas respons yang kompleks.

g) Kreativitas (*Origination*)

Aspek ini mengacu pada kemampuan menampilkan pola-pola gerak gerik yang baru, dalam arti menciptakan perilaku dan gerakan yang baru dilakukan atas prakarsa atau inisiatif

sendiri. Setelah cukup lama belajar, seorang peserta didik dapat menciptakan model latihan yang berbedadari teman-temannya. Aspek ini menduduki tingkat paling tinggi dalam domain.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Disebut kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode khusus.⁴³

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Karena, metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara memungkinkan dalam ingatan responden.⁴⁴

Pendekatan dan jenis penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang Pemanfaatan media wayang kulit dalam penguasaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Plus Al Aziiz Kelas X Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tahun pelajaran 2017/2018.

⁴³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6

⁴⁴Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 203

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di Sekolah Menengah Kejuruan Plus Al-Aziiz jalan Merak No. 42 Dusun. Krajan, Desa, Slawu, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan karena Sekolah Menengah Kejuruan Al Aziiz melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan Media wayang kulit.

Jarak lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti yang lumayan dekat dan dapat ditempuh kurang lebih 10 menit, sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

C. Subyek Penelitian

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah, subjek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijangkau sehingga keabsahannya dapat dijamin.⁴⁵

Pada penelitian ini, dalam pencarian data dari sumber yang akan diwawancarai (informan) penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah Purposive Sampling. Purposive Sampling (sampel bertujuan) adalah teknik yang menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan informasi dan data secara maksimal.⁴⁶

⁴⁵Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 47

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),

Dalam penelitian ini informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji, adalah :

1. Kepala Sekolah SMK Plus Al Aziiz Patrang Jember.
2. 1 (Satu) Guru Pendidikan Agama Islam Yang Menggunakan Media Wayang Kulit
3. Peserta didik SMK Plus Al Aziiz Patrang Jember, selaku objek dalam kegiatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁷

Kualitas data ditentukan oleh kualitas teknik dan alat pengambilan datanya cukup reliabel dan valid.⁴⁸ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menemui subyek penelitian secara langsung. Untuk meminta keterangan berupa pertanyaan yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian.⁴⁹

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), 246

⁴⁸Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 92

⁴⁹Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Bayumedia Publishing, 2013), 184.

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.⁵⁰ Menurut Moh Sahlan wawancara merupakan salah satu bentuk instrumen non-tes yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung.⁵¹

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas. Data yang ingin diperoleh peneliti dalam teknik wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Proses pemanfaatan wayang kulit sebagai media dalam meningkatkan penguasaan kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Plus Al Aziiz kelas X Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b. Proses pemanfaatan wayang kulit sebagai media dalam meningkatkan penguasaan afektif mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Plus Al Aziiz kelas X Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
- c. Proses pemanfaatan wayang kulit sebagai media dalam meningkatkan penguasaan psikomotorik mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Plus Al Aziiz kelas X Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

⁵⁰Jualiansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan karya Ilmiah* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), 138

⁵¹Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran: Panduan Praktia Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 127

2. Teknik Observasi

Observasi adalah proses pengamatan atau penyelidikan terhadap suatu permasalahan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Sebagaimana Margono mengartikan observasi sebagai pengamatan yang sistematis terhadap objek penelitian,⁵² yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Sedangkan jenis observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu pengumpulan data yang di gunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden .

Data yang diperoleh peneliti dalam teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Situasi dan kondisi lokasi objek penelitian.
- b. Proses pemanfaatan wayang kulit sebagai media dalam meningkatkan penguasaan kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMKPlus Al Aziiz kelas X Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
- c. Proses pemanfaatan wayang kulit sebagai media dalam meningkatkan penguasaan afektif mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMKPlus Al Aziiz kelas X Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

⁵²Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PTRineka Cipta, 2005), Cet. V, 125.

- d. Proses pemanfaatan wayang kulit sebagai media dalam meningkatkan penguasaan psikomotorik mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Plus Al Aziiz kelas X Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

3. Teknik Dokumentasi

Proses selanjutnya untuk mendapatkan data yang bersumber pada *paper*, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.⁵³

Data yang diperoleh peneliti dalam teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Denah lembaga SMK Plus Al Aziiz Patrang Jember.
- b. Sejarah lembaga SMK Plus Al Aziiz Patrang Jember.
- c. Struktur organisasi lembaga SMK Plus Al Aziiz Patrang Jember.
- d. Data pendidik dan peserta didik lembaga SMK Plus Al Aziiz Patrang Jember.
- e. Visi dan misi lembaga SMK Plus Al Aziiz Patrang Jember.
- f. Mengetahui proses Proses pemanfaatan wayang kulit sebagai media dalam meningkatkan penguasaan kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Plus Al Aziiz kelas X Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

⁵³Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁵⁴

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa saja yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁵

Menurut Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa dengan reduksi data peneliti dapat menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang diperlukan dengan jalan menggolongkan ke dalam data umum dan data fokus, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan.

⁵⁴John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 274.

⁵⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 248

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data (*data display*) sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Peneliti melakukan penyajian data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi dalam bentuk uraian kalimat yang tersusun dalam sebuah paragraf.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan, dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh dengan cara mengelompokkan data-data khusus dengan data-data umum. Sehingga peneliti lebih mudah dalam menentukan kesimpulan dari yang diteliti.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kevalidan data dari hasil

penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik adalah pengujian keabsahan data dengan cara mengecek atau membandingkan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi metode adalah penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam suatu penelitian.⁵⁶

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan kebenaran data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait proses pembelajaran menggunakan media wayang kulit yang dilakukan di SMK Plus Al Aziiz kelas X Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi:

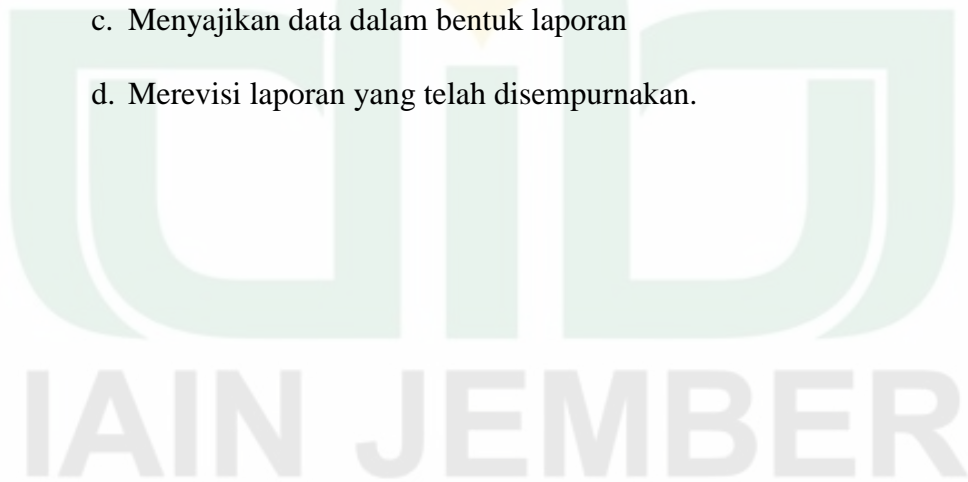
- a. Menyusun Rancangan Penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Menurus perizinan
- d. Menentukan informan

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 274

- e. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian
 - f. Memahami etika penelitian
2. Tahap Pelaksanaan lapangan

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan antara lain :

- a. Memahami latar belakang penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang kurang lengkap
3. Tahap pasca Penelitian
- a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat SMKPlus Al Aziiz

Berdirinya SMK Plus Al Aziiz disadari oleh kebutuhan yang mendesak yang dari Yayasan Al Aziiz untuk menampung para santri dan penghuni Yayasan akan lembaga formal yang lebih tinggi dari SMP. Sehingga keterdesakan tersebut memunculkan inisiatif dari pengasuh yayasan Drs. KH. M. Tamyis Abdullah, M.Pd untuk mendirikan lembaga yang menjadi kebutuhan anak-anak asuhnya.

Maka pada tahun 2004 tepatnya tanggal 17 Juli 2004 didirikanlah SMK Plus Al Aziiz untuk menjawab kebutuhan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi santri. Awalnya SMK Plus Al Aziiz menginduk kepada SMK Negeri 1 Jember. Dengan jumlah peserta didik 30 anak. Adapaun para penggagas berdirinya SMK Plus Al Aziiz diantaranya adalah Drs. KH. M. Tamyis Abdullah, M.Pd selaku pengasuh Yayasan Al Aziiz dan beberapa tokoh diantaranya Drs. Joko Soelarso, Drs. Umar Sa'ni, Drs. Zainul Ulum, H. Rahmatullah, S.Pd dan beberapa orang lainnya. Namun pada perkembangan selanjutnya ternyata peminat dan jumlah peserta didik yang bersekolah di SMK Plus Al Aziiz semakin banyak. Maka pada tanggal 17 Juli 2017 SMK Plus Al Aziiz mendapat rekom Bupati Jember

Nomer: 188/451/436.41.6/2006 dan dilanjutkan ijin oprasional 1 tahun kemudian dengan Nomor: 451.5/74/108.09/2007.⁵⁷

a. Profil SMK Plus Al Aziiz

1) Nama Sekolah : SMK Plus Al Aziiz

2) Nomor Statistik Sekolah : 342052403251

3) Alamat Sekolah

Jalan : Merak No. 42

Kelurahan : Slawu

Kecamatan : Patrang

Kabupaten : Jember

Propinsi : Jawa Timur

No. Telp : (0331) 429091

4) Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Al Aziiz

5) Alamat Yayasan

Jalan : Merak No. 42

Kelurahan : Slawu

Kecamatan : Patrang

Kabupaten : Jember

Propinsi : Jawa Timur

No. Telp : (0331) 429091

6) Rekom Bupati : 188/451/436.41.6/2006

7) Ijin Operasional : 451.5/74/108.09/2007

⁵⁷ *SMK PLUS Al Aziiz Slawu Patrang Jember*

8) Tahun berdiri : 2006

9) Tahun Beroperasi : 2006

10) Status Tanah

a) Luas Tanah : 1.126 M²

b) Surat Tanah : - Sertifikat Wakaf (424M²)

- Ikrar Wakaf (200M²)

- Hibah (502M²)

11) Status Bangunan : Milik Yayasan

12) Jumlah Siswa

a. Kelas X : 36 Siswa

b. Kelas XI : 48 Siswa

c. Kelas XII : 23 Siswa

13) Data Ruangan

a. Kelas X : 1 Ruang

b. Kelas XI : 1 Ruang

c. Kelas XII : 1 Ruang

d. Kantor : 1 Ruang

e. Lab. Komputer : 1 Ruang

f. Lapangan : 1 Ruang

g. Kantin : 1 Ruang

h. Kamar Mandi : 3 Ruang

i. Gudang : 1 Ruang

j. Perpustakaan : 1 Ruang

- 15) Jumlah Rombel : 3 Rombel
- 16) Pendidik
- a. Jumlah keseluruhan: 22 Orang
 - b. Guru Tetap Yayasan: -
 - c. Guru Tidak Tetap : 22 Orang
 - d. Stafdan Karyawan : 3 Orang
- 17) Sumber Dana : Yayasan dan Donatur Tetap
- 18) Foto Copy Akte Yayasan: Ada
- 19) Nomer Rekening Bank: Ada
- (Sumber: Data SMK Plus Al Aziiz)⁵⁸

2. Letak Geografis

SMK Plus Al Aziiz berada satu komplek dengan Yayasan Pondok Pesantren Al Aziiz di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziiz Jln. Merak No. 42 Link. Krajan Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dengan luas areal 1.126 M², dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- c) Sebelah Utara berbatasan : Kuburan
- d) Sebelah Selatan berbatasan : MTs Negeri 2 Jember
- e) Sebelah Timur berbatasan : Perumahan Penduduk
- f) Sebelah Barat berbatasan : Perumahan Penduduk

⁵⁸ *SMK PLUS Al Aziiz Slawu Patrang Jember*

3. Visi

Terbentuknya insan beriman, bertaqwa, berbudi luhur terampil dan mandiri.⁵⁹

4. Misi

- a. Mewujudkan Pendidikan Unggul Berprestasi.
- b. Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang produktif, terampil dan mandiri sesuai dengan kebutuhan program Studi keahlian yang dipelajari dan kebutuhan dunia kerja.
- c. Menerapkan, mewujudkan dan meningkatkan mutu pola layanan pendidikan yang unggul dan berprestasi sesuai standar kompetensi.
- d. Mendidik SDM yang memiliki rasa keikhlasan dalam Berucap, Bersikap, Bertindak, Berpikir, Bekerja, Beramal, dan Berjiwa Wira usaha.⁶⁰

5. Data Keadaan Guru dan Siswa

Tabel 4.1

**Data keadaan Guru
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Plus Al Aziiz**

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	2	3	4
1.	Muh. Habibi, M.Pd	Kepala Sekolah	Bahasa Inggris dan Spektra
2.	Tifa Wisanti, S.Pd	Wakakur	Produktif
3.	Joko Swarno, S.Pd.I	Wakasis	Mulok dan Produkif
4.	Ahmad Wakik, S.Pd	Wakahumas	Matematika

⁵⁹ SMK PLUS Al Aziiz Slawu Patrang Jember

⁶⁰ SMK PLUS Al Aziiz Slawu Patrang Jember

1	2	3	4
6.	Hana Sa'diyah, S.Pd.I	Bendahara I	PKN
5.	Siti Rahmawati, S.Pd.I	Wakasarpras	-
7.	Niken Wulandari, S.Pd.I	Bendahara II	BK
8.	Drs. H. Rahmatullah	Kaprong	Kewirausahaan dan Produktif
9.	Yunia Idha Villan, S.Pd	Wali Kelas X	IPS dan Produktif
10.	Abdul Mukid, S.Pd.I	Wali Kelas XI	BMK dan Bahasa Arab
11.	M. Husairi, S.Pd.I	Wali Kelas XII	Seni Budaya
12.	Meru Subroto	Kepala TU	-
13.	Muhammad Gufron	TU	KKPI
14.	M. Imam Hanafi, S.Pd.I	Operator	Pendidikan Agama Islam dan PKN
15.	Drs. Abdurahman	Guru	Pendidikan Agama Islam
16.	Siti Nur Hayati, S.Pd	Guru	Produktif
17.	Lilik T.H.M, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
18.	Lita Yuli Hartatik, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
19.	A. Yoyon Bachtiyar, S.Pd	Guru	Penjas
20.	A. Efendi Maulidi, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris dan Spektra
21.	Yunita Handayani Budi, S.Pd	Guru	IPA
22.	Pipit Lasminiatin, S.Pd	Guru	Produktif
23.	Firmansyah	Perpustakaan	-
24.	Moh. Khoirudin	Tukang Kebun	-
25.	Fatmawati	Kantin	-

(Sumber : Data SMK Plus Al Aziiz)⁶¹

⁶¹ SMK PLUS Al Aziiz Slawu Patrang Jember

a. Data Keadaan Siswa

Tabel 4.2
Jumlah Siswa Sekolah Menengah KejuruanPlus AlAziiz
Semester ganjil
Tahun pelajaran 2017/2018

NO	KELAS	JK		JUMLAH
		L	P	
1	Kelas X	20	16	36
2	Kelas XI	21	27	48
3	Kelas XII	9	14	23
Jumlah		50	53	103

(Sumber: Data SMK Plus Al Aziiz)⁶²

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada pembahasan ini akan disajikan tentang data yang telah di dapat selama penelitian dilakukan di SMK Plus Al Aziiz tentang pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan mata pelajaran PAI.Oleh sebab itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari ketiga metode tersebut, akan dikumpulkan data tentang pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan mata pelajaran PAI di SMK Plus Al Aziiz kelas X tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, SMK Plus Al Aziiz merupakan sekolah formal yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren atau sekolah yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan pesantren.

⁶² *SMK PLUS Al Aziiz, Slawu Patrang Jember*

Dalam proses pembelajaran, terutama pelajaran PAI, SMK Plus Al Aziiz memanfaatkan wayang kulit sebagai media pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM), khususnya pada mata pelajaran PAI. Untuk itu dalam skripsi ini akan mendeskripsikan tentang Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Mata Pelajaran PAI Di SMK Plus Al Aziiz Kelas X Tahun Pelajaran 2017/2018.

Media wayang kulit merupakan salah satu media pembelajaran aktif yang diterapkan di SMK Plus Al Aziiz. Dalam penggunaan media wayang kulit ini dianggap efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dan juga untuk mengatasi kebosanan dalam kelas ketika KBM berlangsung. Hal ini dikarenakan pembelajaran lebih banyak berceramaah, sehingga peserta didik merasa bosan dan jenuh. Sesuai yang telah diutarakan oleh salah seorang guru PAI Bapak M. Imam Hanafi:

“Sebagai seorang pendidik harus selalu peka terhadap permasalahan peserta didik, khususnya masalah belajar di dalam kelas. Entah karena faktor bosan atau pun faktor yang lain. Di sekolah ini latar belakang peserta didik berbeda-beda. Ada yang menetap di pondok, dan ada juga yang dari rumah masing-masing. Ditambah lagi pembelajaran yang lebih banyak ceramah membuat peserta didik menjadi bosan dan jenuh. Oleh karena itu, pendidik harus menerapkan strategi pembelajaran yang dapat men-stimulus peserta didik agar dapat belajar aktif di dalam kelas, salah satunya adalah menggunakan media wayang kulit sebagai terobosan yang efektif.”⁶³

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Kepala SMK Plus Al

Aziiz Bapak Muh. Habibi, beliau mengatakan bahwa:

“Menjadi seorang guru tidaklah mudah. Dibutuhkan kemampuan khusus dalam proses KBM di dalam kelas. Saya sebagai seorang kepala sekolah selalu memantau cara mengajar guru di dalam kelas.

⁶³M. Imam Hanafi, *Wawancara*, Jember, 29 September 2017

Saya tidak canggung untuk menegur langsung guru yang cara mengajarnya cenderung monoton yang acap kali membuat bosan peserta didik. Saya membebaskan guru untuk menggunakan media pembelajaran apapun dalam proses KBM, tidak terkecuali penyampaian materi pelajaran PAI dengan menggunakan media wayang kulit. Dengan syarat harus sesuai dengan kategori materi yang akan disampaikan. “

Selain itu, ada juga proses wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik. Hasil wawancara yang diperoleh mengungkapkan bahwa terdapat dampak yang baik di dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran apabila pendidik cara mengajarnya menarik. Kebanyakan peserta didik cenderung lebih suka pada cara pendidik mengajar yang komunikatif dan interaktif. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh peserta didik bernama Febi Ida Rahmawati :

“Saya merasa sangat antusias apabila dalam proses KBM Pendidik memiliki banyak inovasi. Dengan inovasi tersebut membuat kemauan untuk belajar semakin giat. Apalagi pembelajaran menggunakan media yang membuat peserta didik lebih mudah menangkap pembelajaran yang dijelaskan oleh pendidik. Pada umumnya pembelajaran PAI di dominasi oleh metode ceramah dan hal itu mudah sekali membuat peserta didik bosan dan mengantuk. Maka bagi saya menggunakan media wayang kulit mampu menumbuhkan semangat dan minat belajar peserta didik, selain mendapatkan materi PAI yang dijelaskan pendidik juga dapat belajar memahami karakter tokoh wayang dan dengan demikian memberikan peserta didik untuk mencintai budaya leluhur. Jadi dengan menggunakan media wayang kulit tidak ada lagi peserta didik yang merasa bosan dan mengantuk.”⁶⁴

Sependapat dengan pernyataan di atas, peserta didik yang bernama

Krisna Ardiyansyah mengungkapkan:

“Media Pembelajaran ini dapat memberikan dampak positif bagi kami. Dalam penggunaan media ini, kami diminta untuk menyimak dan merangkum dari apa yang telah dijelaskan dengan menggunakan media wayang kulit. Hal ini memberikan ruang terhadap saya dan

⁶⁴Febi Ida Rahmawati, Wawancara, Jember, 29 September 2017

teman-teman lainnya untuk mengingat apa yang telah dipraktikkan melalui wayang kulit. Tidak hanya itu, kami pun diberi kesempatan untuk menjelaskan apa yang telah kami rangkum. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif.”⁶⁵

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh peserta didik lainnya yang bernama Muhammad Faisal yang mengungkapkan:

“Saya sangat senang apabila Gurudalam mengajar lebih mengedepankan keaktifan peserta didik. Penggunaan media wayang kulit adalah salah satunya. Karena dengan media ini membuat kami sangat antusias memberikan ruang kepada peserta didik untuk ikut andil dalam penjelasan materi yang peserta didik pahami menggunakan wayang kulit sebagai media pembelajaran. Selain itu saya dan teman-teman lebih mudah menangkap apa yang jelaskan menggunakan media wayang kulit ini.”⁶⁶

Rifatul Wulandari juga mengungkapkan tentang efektifnya penggunaan media wayang kulit pada KBM di dalam kelas :

“Bagi saya dengan menggunakan media pembelajaran wayang kulit memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan peserta didik di kelas. Peserta didik menjadi lebih kreatif dan inovatif karena peserta didik dapat memilih alur cerita sendiri dan tokoh wayang yang mereka akan gunakan untuk menjelaskan materi yang telah dirangkumnya.”⁶⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran menggunakan wayang kulit dapat diterapkan dengan materi tentang PAI. Memang tidak semua materi PAI dapat disampaikan kepada peserta didik melalui media pembelajaran ini. Akan tetapi ada beberapa materi PAI yang efektif dengan menggunakan media pembelajaran wayang kulit.

⁶⁵Krisna Ardiyansyah, *Wawancara*, Jember, 29 September 2017

⁶⁶Muhammad Faisal, *Wawancara*, Jember, 29 September 2017

⁶⁷Rifatul Wulandari, *Wawancara*, Jember, 29 September 2017

Secara garis besar semua pendapat di atas mengakui adanya dampak yang baik dengan diterapkannya media pembelajaran wayang kulit ini, baik itu dampak positif pada aspek kognitif peserta didik, afektif, maupun psikomotoriknya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang di dalamnya membahas tentang aspek akidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak yang menjadi keyakinan bagi umat manusia, khususnya yang beragama Islam. Untuk menyampaikan materi mata PAI dibutuhkan kreativitas pendidik dalam media pembelajaran sehingga materi dapat diserap dan diterima oleh peserta didik secara maksimal.

Sebelum proses KBM PAI di mulai, guru mengucapkan salam dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek mulai dari surah An-nas sampai dengan surah Ash-Shams. Kemudian menanyakan kabar masing-masing peserta didik. Hal tersebut merupakan bentuk perhatian guru terhadap peserta didik agar peserta didik dapat merasa selalu diperhatikan setiap harinya oleh pendidik. Dalam prosesnya, KBM tidak selamanya berjalan dengan lancar. Kadang kala yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak menentu, misalnya adalah adanya peserta didik yang merasa sulit sekali beradaptasi dengan lingkungan kelas, peserta didik belum dapat mengontrol emosional dengan baik. Kejadian ini merupakan hal yang lumrah terjadi pada peserta didik. Tugas pendidik adalah mengatasi hal tersebut dengan memberikan bimbingan tambahan saat istirahat berlangsung atau pun saat pulang sekolah.

Selain itu, pendidik harus memberikan layanan yang terbaik kepada anak didik, dengan menyediakan lingkungan menyenangkan dan menggairahkan. pendidik berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara pendidik dengan peserta didik. Dengan hal tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif terutama kepada peserta didik dalam KBM di dalam kelas.

Pada saat pelaksanaan observasi ketika KBM berlangsung, penerapan media wayang kulit dinilai cukup efektif diterapkan pada pelajaran PAI yang biasanya kebanyakan guru pada mata pelajaran ini lebih mengedepankan metode ceramah. Sebetulnya metode ceramah juga efektif untuk diterapkan pada mata pelajaran PAI, akan tetapi akan berdampak negatif apabila dalam penerapannya mendominasi yang membuat peserta didik menjadi bosan dan mengantuk. Maka dibutuhkan media pembelajaran penyeimbang dalam penerapannya. Salah satunya media wayang kulit. Ada beberapa alasan kenapa media wayang kulit cukup efektif untuk diterapkan, yaitu:

1. Dalam pelaksanaan KBM, peserta didik cenderung lebih aktif dan interaktif dengan pendidik.
2. Tidak ada peserta didik untuk merasa bosan, apalagi sampai ketiduran di dalam kelas.
3. Menumbuhkan semangat belajar peserta didik yang sudah merasa bosan pada penjelasan materi pelajaran PAI.

Dengan beberapa alasan yang tertera di atas, dapat kita lihat bahwa media wayang kulit memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dari media wayang kulit pada mata pelajaran PAI adalah meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di dalam kelas sehingga menumbuhkan jiwa budaya yang dapat berdampak baik terhadap kepribadian masing-masing peserta didik. Sedangkan kekurangannya adalah beberapa dari peserta didik tidak begitu memahami penjelasan yang diambil dari alur cerita pewayangan sehingga membuat mereka cenderung menjadi peserta didik yang bersikap pasif di dalam kelas. Dengan ini keadaan ini, maka media pembelajaran ini tidak sesuai dengan minat peserta didik.

Berdasarkan teori dan data yang telah diperoleh dalam proses penelitian di lapangan, maka media pembelajaran wayang kulit merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan di SMK Plus Al Aziiiz, yaitu media pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik di dalam kelas yang mengajarkan peserta didik untuk mempunyai jiwa beragama dan berbudaya, kreatif, inovatif dan belajar dari masa lalu.

a. Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Kognitif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK “PLUS” Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dalam suatu proses belajar mengajar, pendidik harus mengembangkan sebuah pembelajaran yang menarik dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Penggunaan media dalam pembelajaran

adalah hal yang sangat diperlukan saat proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi kondisi peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Penggunaan media wayang kulit pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Plus Al Aziiz yang digunakan dan diterapkan sebagai sarana pemahaman peserta didik.

Media wayang kulit pada pelajaran PAI dalam penguasaan Kognitif dengan bab Husnuzzan, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi yang akan diajarkan. Sebelum memasuki pelajaran inti, pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi sebelumnya. Selanjutnya menerangkan garis besar tentang pengertian Husnuzzan menggunakan media wayang kulit.

Dalam menjelaskannya, pendidik memberikan penjelasan tentang Husnuzzan melalui cerita-cerita pewayangan dan diselipkan nuansa humor dalam ceritanya sehingga membuat peserta didik aktif dan tertarik. Maka dengan demikian peserta didik tidak akan merasa jenuh dan mengantuk di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kemudian pendidik melaksanakan sesi tanya jawab seputar materi yang telah dijelaskan oleh pendidik, sebelum nantinya pendidik menjawab pertanyaan, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik lainnya untuk menjawab yang bertujuan sebagai mengasah pengetahuan peserta didik dan disempurnakan jawabannya oleh pendidik.

Setelah penjelasan dari materi tersebut dirasa cukup maka pendidik akan memberikan tugas merangkum dari apa yang telah mereka tangkap yang nantinya peserta didik akan menjelaskan ulang tentang apa yang mereka rangkum. Jika ada penjelasan dari peserta didik kurang jelas, maka pendidik memberikan pencerahan agar tidak ada kesalahpahaman. Kegiatan belajar mengajar ditutup dengan cerita tentang karakter tokoh wayang untuk dapat dijadikan motivasi dan pelajaran dalam kehidupan.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas X-Pemasaran pada saat proses KBM berlangsung pada hari Selasa 3 Oktober 2017 dengan alokasi waktu 90menit dimulai dari pukul 08.30 WIB dengan materi husnuzzan yang menjelaskan tentang sangka baik atau prasangka baik yang dilaksanakan oleh Bapak M. Imam Hanafi. Dalam pelaksanaannya, beliau membuka proses pembelajaran dengan menggunakan salam dilanjut dengan menyampaikan tujuan materi pembelajaran terlebih dahulu. Sebelum lebih jauh membahas materi pengertian Husnuzzan menggunakan media wayang kulit, beliau memberikan pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya untuk menumbuhkan daya ingat peserta didik. Selanjutnya, beliau memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang husnuzzan. Beliau menjelaskan secara umum tentang pengertian husnuzzan. Lakon pewayangan yang digunakan adalah tokoh Semar. Semar merupakan salah satu tokoh Punakawan yang mempunyai tugas menjadi pengasuh kawula baik. Dalam setiap perjalanan pengasuhan, Semar selalu memberikan masukan dan

motivasi kepada mereka yang membutuhkan, Semar juga selalu mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap lainnya. Contohnya dalam cerita pewayangannya adalah ketika Yudistira sebagai Kakak Pertama Pandawa, sedang mempunyai masalah yang membuatnya dan keluarga Pandawa harus keluar dari kerajaannya. Kemudian Semar memberikan masukan dan motivasi bahwa mereka semua harus mempunyai prasangka baik terhadap apa yang telah terjadi dan ditakdirkan, Semar juga mengatakan bahwa hidup tenang adalah dengan berprasangka baik kepada Tuhan, Manusia dan sekitarnya.⁶⁸

Dengan demikian peserta didik akan lebih mudah menangkap materi yang telah dijelaskan pendidik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak M. Imam Hanafi:

“Dengan menggunakan media wayang kulit ini, saya ingin membuat peserta didik belajar dengan cara berbeda. Alhamdulillah peserta didik sangat antusias dengan gambaran yang saya contohkan tadi dan mereka mudah menangkap apa yang telah saya jelaskan dengan menggunakan media wayang kulit ini karena bahasa yang saya gunakan cukup mudah dipahami oleh mereka. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik mulai tertarik dengan materi ini.”⁶⁹

Kemudian setelah Bapak M. Imam Hanafi menjelaskan materi tentang pengertian husnuzzan, beliau membuka sesi tanya jawab seputar materi yang telah dijelaskan. Sebelum beliau menjawab pertanyaan, beliau memberikan kesempatan kepada peserta didik lainnya untuk menjawab pertanyaan tersebut yang bermaksud untuk menumbuhkan kebenaranian

⁶⁸Observasi, Media Pembelajaran Media Wayang Kulit, 03 Oktober 2017

⁶⁹M. Imam Hanafi, *Wawancara*, Jember, 03 Oktober 2017

berbicara yang nantinya akan disempurnakan jawabannya oleh beliau. Setelah itu beliau memberikan tugas merangkum terkait materi yang telah dijelaskan kepada peserta didik dengan tujuan supaya peserta didik dapat mengasah pengetahuannya dan beliau mengetahui letak kekurangan peserta didiknya. Beliau memberikan waktu 10 menit untuk merangkum materi yang peserta didik pahami. Jika dirasa cukup, kemudian peserta didik menjelaskan dari yang telah mereka rangkum.

Dengan cara demikian, peserta didik selalu aktif di dalam kelas. Tidak ada peluang peserta didik untuk berlaku pasif serta mengantuk di dalam kelas. Seperti yang telah diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Dila Puspita Sari, dia mengatakan:

“Dengan menggunakan media wayang kulit ini, melaksanakan pembelajaran lebih aktif. Selain itu, kita juga bisa belajar tentang cerita pewayangan yang menjadi warisan leluhur kita semua. Hal ini dapat menumbuhkan jiwa budaya untuk lebih mencintai salah satu peninggalan leluhur kita. Tidak hanya itu, suasana menjadi menyenangkan tidak lagi menjenuhkan. Tidak ada lagi alasan peserta didik mengantuk di dalam kelas ketika KBM berlangsung.”⁷⁰

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik lainnya. Peserta didik yang bernama Viki Virnanda mengatakan :

“Pada mulanya, pembelajaran PAI adalah pelajaran yang bisa dibilang membosankan karena biasanya guru hanya ceramah menjelaskan isi materi. Tetapi, saat ini saya sangat bersemangat apabila pak Guru menjelaskan materinya menggunakan media wayang kulit, karena dengan menggunakan perumpamaan tokoh-tokohnya saya bisa lebih paham tentang maksud dari materi yang disampaikan.”⁷¹

⁷⁰Dila Puspita Sari, *Wawancara*, Jember, 03 Oktober 2017

⁷¹Viki Virnanda, *Wawancara*, Jember, 03 Oktober 2017.

Pernyataan tambahan diungkapkan oleh Bapak M. Imam Hanafi mengenai alasannya menggunakan media wayang kulit, beliau menyatakan:

“Saya sengaja menggunakan media wayang kulit sebagai media pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam yang dapat membangkitkan keaktifan dan menyenangkan di dalam kelas. Saya khawatir apabila dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam saya menjelaskan materi pelajaran hanya menggunakan satu cara (ceramah) tanpa adanya media pembelajaran pendukung, peserta didik menjadi bosan dan membuat peserta didik acuh dan menerima begitu saja pelajaran dari pendidik. Kadang kala saya juga menggunakan metode kisah yang didukung dengan slide power point atau film.”⁷²

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan media pembelajaran wayang kulit ini memiliki peran pada mata pelajaran PAI khususnya. Dengan digunakannya media ini dapat memberikan stimulus bagi peserta didik yang awalnya bersikap pasif menjadi aktif. Meskipun bukan dengan kemauan sendiri, akan tetapi hal itu dapat membuat peserta didik perlahan berubah dari yang asal mulanya peserta didik pasif menjadi peserta didik yang aktif. Dari hal itu juga, pendidik dapat mengontrol peserta didik yang pasif dalam proses KBM. Sehingga pendidik dapat memberikan arahan yang lebih bagi peserta didik yang kurang aktif.

Media pembelajaran wayang kulit ini digunakan setelah guru menyampaikan tujuan dari materi pembelajaran PAI tentang husnuzzan yang dilanjutkan dengan penjelasan mengenai materi pelajaran PAI husnuzzan. Disela menjelaskan pendidik memulai memainkan wayang dan

⁷²M. Imam Hanafi, *Wawancara*, Jember, 03 Agustus 2017

memberikan cerita pewayangan sebagai gambaran tentang materi husnuzzan. Kemudian peserta didik merangkum apa yang telah mereka tangkap. Setelah itu, apabila waktu 10 menit telah habis, satu persatu peserta didik diminta untuk menjelaskan secara singkat, padat dan jelas. Apabila dirasa ada yang menjanggal, pendidik kembali menjelaskan secara garis besarnya.

b. Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK “PLUS” Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Pada proses belajar mengajar selain pembelajaran bertujuan untuk memberikan pemahaman materi terhadap peserta didik, proses belajar mengajar juga bertujuan untuk menumbuhkan nilai dan sikap dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian pendidik pun dituntut untuk memberikan materi yang berkaitan dengan penanaman nilai. Dalam hal ini media wayang kulit diharapkan mampu menumbuhkan nilai atau sikap peserta didik melalui ilustrasi-ilustrasi lakon atau tokoh pewayangan yang digunakan pendidik sebagai media dalam menjelaskan materi pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media wayang kulit yang diharapkan pendidik mampu menumbuhkan sikap yang baik bagi peserta didik kedepannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas X. Penggunaan media

wayang kulit dalam penguasaan afektif untuk meningkatkan nilai-nilai tentang meneladani dakwah Nabi Muhammad Periode Mekkah. Sebelum memulai pembelajaran peserta didik melakukan doa bersama dan membacakan surat-surat pendek. Kemudian, pendidik memaparkan tujuan pembelajaran yang bermaksud untuk memberikan stimulus kepada peserta didik sebelum memasuki materi pembelajaran tersebut dilanjut dengan kegiatan inti. Kegiatan ini menggunakan media wayang kulit sebagai sarana menyampaikan materi tentang cara Nabi Muhammad menanamkan nilai-nilai tauhid serta memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya pendidik memberikan ilustrasi lakon pewayangan dalam menjelekaskan materi tersebut. Lakon yang digunakan oleh pendidik adalah lakon Sri Krisna yang dalam lakon pewayangan menceritakan bahwa Sri Krisna adalah titisan Dewa Wisnu yang bertugas melindungi dan memelihara segala ciptaan *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam ceritanya Sri Krisna senantiasa memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua ciptaan *Brahman* tanpa memilah-memilih, sebagai titisan dewa Wisnu. Pendidik juga memberikan ilustrasi yang berkaitan dengan materi tentang memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kali ini ilustrasi yang digunakan adalah lakon Semar atau Ki Lurah Semar Bodronoyo yang menceritakan bahwa Semar sebagai tokoh yang selalu dan senantiasa memberikan contoh-contoh atas prilakunya yang mesti patut dijadikan sebagai panutannya karena dalam setiap lakon

pewayangan, Semar selalu hadir dan memberikan petunjuk-petunjuk dan contoh yang baik diambil sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Setelah memberikan pemaparan di atas pendidik memberikan motivasi sebagai penguatan terhadap materi yang telah diberikan kepada peserta didik yang bertujuan agar peserta didik lebih menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diberikan pendidik yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi di atas Bapak M. Imam Hanafi selaku pendidik Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

“Menggunakan media wayang kulit dalam menanamkan sikap dan nilai cukup berhasil pelaksanaannya dan memberikan kontribusi pemahaman yang efektif. Hal ini saya tujukan sebagai penguasaan terhadap sikap dan nilai-nilai keagamaan, karena ini juga dapat menumbuhkan proses pembelajaran di dalam kelas maupun ketika mereka sudah berada di luar lingkungan sekolah. Sehingga penguasaan ini sendiri bertujuan untuk menumbuh-kembangkan sikap dan nilai dalam dunia luar menurut agama Islam itu sendiri.”⁷⁴

Hal ini juga diperkuat oleh Muhammad Habibi selaku kepala SMK Plus Al Aziiz, beliau menjelaskan bahwa:

“Perlu adanya penguasaan terhadap sikap peserta didik dalam meningkatkan mutu berpikir peserta didik itu sendiri, hal ini sangat dibutuhkan dalam setiap pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, ini harus dilakukan oleh pendidik. Oleh karena itu, saya menyarankan kepada bapak M. Imam Hanafi untuk melakukan terobosan baru. Hasilnya, beliau menggunakan media wayang kulit demi menanamkan sikap dan nilai keagamaan kepada peserta didik agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik serta untuk meningkatkan penguasaan mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri.”⁷⁵

⁷³Observasi, Jember, 20 Oktober 2017

⁷⁴M. Imam Hanafi, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017

⁷⁵Muhammad Habibi, *Wawancara*, Jember 20 Oktober 2017

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa media wayang kulit merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan di SMK Plus Al Aziiz dalam rangka meningkatkan penguasaan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Penggunaan media ini dapat memberikan penguasaan sikap serta nilai yang cukup efektif serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan dari pendidik menggunakan media wayang kulit. Dengan demikian menggunakan media wayang kulit ini membuat peserta didik mudah mengerti materi pendidikan agama Islam.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh peserta didik yang bernama M. Sholeh Hadir bahwa:

“Pembelajaran pendidikan agama Islam memakai wayang kulit sangat baik untuk memberikan nilai keagamaan yang baru di dalam lingkungan sekitar kami. Pembelajarannya juga menyenangkan karena guru memberikan ruang untuk kita menjelaskan menggunakan media wayang kulit. Selain itu, contoh cerita wayang kulit yang dijelaskan oleh bapak guru juga sangat baik untuk dimengerti dan ditangkap, sehingga membuat kami lebih mudah menyiapkan jawaban ketika nanti ada pertanyaan secara spontan dari bapak guru. Selain itu, mata pelajaran Agama Islam menggunakan media wayang kulit ini banyak cerita yang dapat kami ambil manfaatnya dari sekian banyak lakon pewayangan. Sebelumnya kami tidak jarang merasa mengantuk ketika mata pelajaran berlangsung dikarenakan terlalu banyak bercerita, namun ketika cerita di barengi dengan penampilan wayang kulit kami sangat antusias dalam mendengarkan cerita hari ini belau menceritakan tentang Dakwah nabi ketika di mekkah menggunakan wayang kulit.”⁷⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ahmad Dwi Santuso, murid yang bertempat tinggal di Yayasan ini mengatakan bahwa:

⁷⁶M. Sholeh Hadir, *Wawancara*, Jember 20 Oktober 2017

“Pembelajaran pendidikan agama Islam ini saya sendiri sangat menyukai, dikarenakan bapak guru selalu menekankan kita supaya mempunyai sikap yang sama dengan ajaran agama. Menggunakan wayang kulit ini sebagai alat untuk memberikan pemahaman bisa membuat saya lebih paham, apalagi dengan lakon pewayangan yang selalu dijadikan alat penjelasan. Ini sangat memudahkan kami khususnya saya sendiri dalam memahami isi materi. Saya pernah ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dari bapak guru dan beliau mempersilahkan saya menjawab dengan menggunakan media wayang kulit, alhamdulillah saya bisa menjawab walaupun masih belum sepenuhnya benar.”⁷⁷

Hal serupa juga dinyatakan oleh peserta didik yang bernama

Habibullah bahwa:

“Dengan menggunakan wayang ketika mata pelajaran kami dapat dengan mudah paham apa yang disampaikan oleh bapak Imam Hanafi terutama ketika beliau memberikan contoh saat pembelajaran berlangsung dengan memberikan cerita wayang yang bersangkutan dengan materi yang diberikan, selain itu kami juga diberikan kesempatan menjawab pertanyaan dari bapak guru menggunakan wayang kulit, walaupun tidak memahami tokoh dan karakter secara detail bapak guru memberikan apresiasi dan nantinya meluruskan. Menurut saya untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan sudah baik dan teman-teman juga mulai bisa merasakan yang telah dijelaskan pak Guru.”⁷⁸

Menurut hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan media pembelajaran wayang kulit cukup relevan dalam rangka meningkatkan penguasaan afektif untuk menanamkan nilai-nilai materi tersebut. Walaupun ada beberapa peserta didik yang masih belum mampu menyerap penanaman nilai menggunakan media wayang kulit ini.

Dalam hal ini, Bapak M. Imam Hanafi menyatakan bahwa:

“Sebenarnya saya dalam menjelaskan pendidikan agama Islam menggunakan media wayang kulit ini sudah memberikan contoh dan gambaran secara rinci, namun ada beberapa peserta didik yang

⁷⁷Ahmad Dwi Santoso, *Wawancara*, Jember 20 Oktober 2017

⁷⁸Habibullah, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017

memang memiliki SDM yang tidak sama dengan yang lainnya. Tapi hal ini sedikit demi sedikit akan teratasi dan hanya saja perlu ketelatenan dan keuletan dalam menanamkan sikap kepada peserta didik agar nantinya dapat dipahami dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁹

Jadi, dapat diambil kesimpulan dari uraian tersebut menggunakan media wayang kulit dalam penguasaan afektif dengan materi tentang ketauidan dan memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dapat berdampak positif bagi peserta didik. Hal ini dinilai dari penilaian sikap peserta didik yang meningkat dalam mata pelajaran, terhadap pendidik, terhadap proses pembelajaran, terhadap penerapan dari materi pelajaran yang telah dijelaskan. Peserta didik juga dapat berpartisipasi menggunakan media wayang kulit sebagai media pembelajaran dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Dengan demikian menggunakan media wayang kulit dalam penguasaan afektif dapat memberikan peserta didik suasana yang menyenangkan serta peserta didik ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

c. Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Psikomotorik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK “PLUS” Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

Pemanfaatan media wayang kulit dalam rangka meningkatkan penguasaan psikomotorik ini lebih menekankan kepada hasil pembelajaran kognitif dan afektif. Dengan kata lain penguasaan psikomotorik

⁷⁹M. Imam Hanafi, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017

merupakan tindak lanjut dari pembelajaran kognitif dan afektif. Hal ini diperjelas oleh M. Imam Hanafi yang menyatakan bahwa:

“Penguasaan dalam aspek psikomotorik ini, saya lebih menekankan kemampuan anak-anak dalam menangkap apa yang telah saya jelaskan dalam pembelajarannya. Semisal dalam penguasaan psikomotorik ini saya memberikan tugas kepada mereka untuk menghafal ayat-ayat dan hadis, menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menunjuk salah satu siswa untuk menjawab dan nantinya akan mendapat poin. Contoh penguasaan psikomotorik lainnya adalah peserta didik diberikan kesempatan untuk menjelaskan menggunakan media wayang kulit, hal ini juga memberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan dalam berbicara didepan kelas yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik lebih berani dan mengetahui kemampuan yang anak-anak miliki.”⁸⁰

Senada dengan yang diungkapkan oleh peserta didik bernama Nur Jannah juga mengatakan bahwasannya dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, Bapak M. Imam Hanafi selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menerangkan kembali tentang materi yang sudah dijelaskan, lebih jelasnya Nur Jannah mengatakan:

“Pembelajaran PAI yang menggunakan media wayang ini, kami dituntut harus bisa lebih cekatan karena biasanya pak Guru langsung menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaannya dan menjelaskan ulang materi dan juga bisa dalam penjelasannya menggunakan wayang kulit di depan anak-anak. Lalu pak guru memberikan apresiasi berupa point-point yang nantinya bisa menambah nilai dalam ulangan harian.”⁸¹

Pengungkapan yang sama diungkapkan oleh Moch. Rizal Agus M selaku ketua kelas X ini menyatakan bahwa:

“Dengan memberikan kesempatan kepada kami untuk menjelaskan di depan teman-teman akan menumbuhkan semangat belajar dan memberikan kita keberanian dalam penyampaian pendapat kita. Dengan demikian, keterampilan kita harus diasah agar mampu

⁸⁰M. Imam Hanafi, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017

⁸¹Nur Jannah, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017

memberikan keberanian untuk bersuaru, apalagi menjelaskannya juga dengan membolehkan kita menggunakan media wayang kulit, hal ini akan membuat kita semangat dan dituntut untuk belajar menjadi guru. Saya pribadi sangat senang dan ini juga nantinya akan saya modal ketika saya nanti menyalonkan diri sebagai ketua OSIS.”⁸²

Pernyataan diatas mengatakan bahwa pemanfaatan media wayang kulit ini mampu memberikan peserta didik keberanian dalam menyampaikan pendapat, bukan hanya dalam penyampaian pendapat saja. Peserta didik juga dituntut mempunyai skill dan keterampilan dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di lingkungan luar pun peserta didik harus menunjukkan skill dan keterampilan, sehingga dengan tuntutan ini peserta didik akan memberikan dampak positif maupun peningkatan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak M. Imam Hanafi, beliau menyatakan bahwa:

“Menggunakan media wayang kulit dalam penguasaan materi pendidikan agama Islam cukup efektif. Hasilnya anak-anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang menetap di dalam naungan Yayasan Al Aziiz. Hal ini juga berdampak di semua pendidik mata pelajaran yang berada di SMK Plus Al Aziiz ini. Selain itu, menggunakan media wayang kulit sebagai media pembelajaran tidak begitu sulit dalam penjelasannya, namun pendidik yang menggunakannya harus mengetahui pakem pewayangannya sendiri. Alhamdulillah, saya mengetahui sedikit tentang pakem dan lakon dalam pewayangan dan ini sebagai alat saya untuk memberikan penanaman sikap kepada peserta didik.”⁸³

Hal senada juga dijelaskan oleh kepala sekolah, Bapak Muhammad

Habibi yang menyatakan bahwa:

⁸²Moch. Rizal Agus M *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017

⁸³M. Imam Hanafi, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017

“Alhamdulillah, perkembangan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari cukup terlihat. Saya pribadi berterima kasih kepada Bapak M. Imam Hanafi selaku pendidik pendidikan agama Islam yang cukup telaten dalam kegiatan belajar mengajar dan selalu memunculkan inovasi yang baru untuk memberikan pemahaman serta penanaman sikap melalui media wayang kulit ini. Hal ini juga dirasakan oleh pendidik lainnya bahwa peserta didik kelas X ini banyak mengalami peningkatan yang cukup baik, terutama bagi peserta didik yang berada di Yayasan Al Aziiz. Walaupun masih ada beberapa yang belum terlihat peningkatan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari, namun ini sudah lebih baik. Harapan saya kedepannya juga lainnya dapat mengikuti meningkatkan sikapnya.”⁸⁴

Dari beberapa uraian diatas dapat di artikan bahwa pemanfaatan media wayang kulit sebagai sarana peningkatan penguasaan psikomotorik berjalan sangat efektif di Sekolah Menengah Kejuruan Plus Al-Aziiz. Penggunaan media ini sangat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peserta didik yang berada di sekolah ini terutama pada keterampilan mereka mengaplikasikan apa yang telah merekaperoleh. Penggunaan media wayang dalam kegiatan pembelajaran sangat memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran begitu pun dengan peserta didik mereka sangat terbantu dengan penggunaan media wayang yang dilakukan pendidik dalam memahami materi pembelajaran, sekalipun masih ada beberapa peserta didik yang masih belum begitu terlihat peningkatannya. Seperti yang telah dirasakan oleh Yogi Ana Saputra yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, saya bisa melaksanakan sedikit demi sedikit apa yang telah diajarkan pak guru, dengan memakai wayang kulit dan menceritakan lakon pewayangan secara rinci membuat saya lebih memahami dan bisa menerapkan apa yang telah Bapak Guru

⁸⁴Muhammad Habibi, *Wawancara*, Jember 20 Oktober 2017

ajarkan kepada kami semua. Walaupun masih belum bisa dikatakan seratus persen, tapi saya berusaha melaksanakannya dan tetap belajar agar lebih baik lagi ke depannya. Saya juga melihat teman-teman mulai membiasakan diri untuk menanamkan nilai keagamaan yang telah diajarkan. Contohnya teman-teman mulai rajin sholat Duhur berjamaah di musollah SMK, saling tolong menolong dan saling mengasihi sesama teman. Nah itu contoh-contoh yang sekarang mulai teman-teman membiasakan diri.”⁸⁵

Hal Serupa juga disampaikan oleh peserta didik bernama Silvi

Widiyanti yang mengatakan bahwa;

“Syukur Alhamdulillah, saya dan juga teman-teman merasakan bisa melaksanakannya. Padahal saya ini orangnya cuek terhadap teman-teman dan saya juga kerap dikucilkan karena kecuekan saya. Namun semakin kesini saya semakin belajar untuk lebih baik lagi agar saya tidak dikucilkan lagi oleh teman-teman saya karena kecuekan saya ini. Karena itu, saya pribadi mulai membiasakan diri untuk berprasangka baik dan meneladani yang telah diajarkan Rasulullah. SAW.”⁸⁶

Menurut hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan psikomotorik mampu memberikan kemampuan bertindak setelah peserta didik memberikan pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya pendidik lebih menekankan kepada kemampuan keterampilan atau skill peserta didik serta peserta didik dituntut kecakapannya dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Kecakapan peserta didik dalam menjawab pertanyaan pendidik adalah salah satu penguasaan dalam pencapaian proses pembelajaran. Dalam penguasaan psikomotorik mata pelajaran pendidikan agama Islam ini, peserta didik telah menunjukkan peningkatan dalam kesehariannya seperti, sholat berjamaah dan lain-lain.

⁸⁵Yogi Ana Saputra, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017

⁸⁶Silvi Widiyanti, *Wawancara*, Jember, 20 Oktober 2017

Tabel 4.3
Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Bagaimana pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan kognitif mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK "Plus" Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan kognitif, pendidik menjelaskan tentang materi husnuzzan menggunakan wayang kulit sebagai media pembelajarannya. Dengan menggunakan media wayang kulit pendidik ingin membuat peserta didik belajar dengan cara berbeda. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, pendidik cukup mudah menjelaskannya serta dipahami oleh peserta didik. Pemanfaatan media wayang kulit banyak membantu peserta didik dalam memahami isi materi yang dijelaskan oleh pendidik dan membantu pendidik dalam meningkatkan penguasaan kognitif.
2.	Bagaimana Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK "PLUS" Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan afektif materi mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam bab meneladani dakwah Nabi Muhammad Periode Mekkah. Pembelajaran menggunakan media wayang kulit ini lebih menekankan dalam penanaman nilai dan parsipasi. Pemanfaatan media wayang kulit dalam menanamkan sikap dan nilai cukup berhasil pelaksanaannya dan memberikan kontribusi pemahaman yang efektif terhadap peserta didik. Selain itu dalam pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan afektif peserta didik diberikan kesempatan dalam menjelaskan jawabannya dengan menggunakan wayang kulit. Dalam penguasaan afektif Pendidik menggunakan metode observasi melalui pengamatan kepada peserta didik mengenai sikapnya terhadap teman, pendidik dan lingkungannya. Dari penguasaan afektif yang dilakukan oleh pendidik menggunakan media wayang kulit mampu meningkatkan penanaman sikap dan nilai kepada peserta didik.

3.	<p>Bagaimana pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan psikomotorik mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK "PLUS" Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan media wayang kulit dapat meningkatkan penguasaan psikomotorik, peserta didik dituntut terampil dan kesiapannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan spontan yang diberikan oleh pendidik. Penguasaan dalam aspek psikomotorik ini, lebih menekankan kemampuan peserta didik dalam menangkap apa yang telah dijelaskan dalam pembelajarannya dan memberikan pertanyaan secara spontan kepada peserta didik sebagai penilai pencapaian peserta didik dalam menangkap isi materi yang telah dijelaskan. Pemanfaatan media wayang kulit ini memberikan dampak positif yang dapat diterima oleh peserta didik dalam meningkatkan sikap dan nilai keagamaannya. Dengan meningkatnya sikap keagamaan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan rajinnya melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah, serta menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama teman dan lingkungan sekitar.
----	--	---

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis dengan menyesuaikan antara teori dengan fenomena di lapangan, maka dapat dijelaskan lebih lanjut hasil penelitian yang sesuai dengan sistematika uraian pembahasan. Berdasarkan pada perumusan pokok masalah dan sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan yaitu mengenai "Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Plus Al Aziiz Kelas X Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun pelajaran 2017/2018."

1. Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Kognitif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK “PLUS” Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan kognitif, pendidik menjelaskan tentang materi husnuzzan dengan menggunakan wayang kulit sebagai media pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak M. Imam Hanafi selaku pendidik PAI dengan menggunakan media wayang kulit pendidik ingin membuat peserta didik belajar dengan cara berbeda. Peserta didik sangat antusias dengan gambaran yang pendidik contohkan dalam pembelajarannya dan peserta didik mudah menangkap apa yang telah pendidik jelaskan dengan menggunakan media wayang kulit. Dengan bahasa yang pendidik gunakan cukup mudah dipahami oleh peserta didik.

Sesuai dengan keadaan yang berada di lapangan bahwasannya memang benar adanya pendidik menggunakan media wayang sebagai sarana pehaman materi. Adapun materi yang digunakan mengenai Husnuzzan yang di dalam penjelasannya menggunakan media wayang kulit dengan tokoh Yudistira sebagai kakak pertama Pandawa sekaligus sebagai Raja Amartha. Karakter Yudistira sendiri yakni jujur, perkasa, berbudi pekerti luhur, tidak gegabah, mempunyai pandangan luas serta memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.

Oleh karena itu, dalam materi husnuzzan ini menggunakan tokoh Yudistira sebagai media pewayangan. Dengan menggunakan media wayang kulit, menuntut peserta didik untuk lebih memahami isi materi yang disampaikan oleh pendidik.

Hal ini juga diperkuat oleh Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* bahwasannya teori belajar kognitif lebih menekankan pada proses belajar yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Menurut Kurt Lewin, kognitif tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan, baik yang dari dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan dan tekanan kejiwaan, maupun dari luar diri individu seperti tantangan dan permasalahan.⁸⁷

Jadi dengan menggunakan media wayang kulit banyak membantu peserta didik dalam memahami isi materi yang dijelaskan oleh pendidik dan membantu pendidik dalam meningkatkan penguasaan kognitif.

2. Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK “PLUS” Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan afektif materi mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam bab meneladani dakwah Nabi Muhammad Periode Mekkah. Pembelajaran menggunakan media wayang kulit ini lebih menekankan dalam

⁸⁷ Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan pembelajaran* (Yogyakarta, Teras, 2012), 231

penanaman nilai dan partisipasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak M. Imam Hanafi selaku pendidik PAI yang mengatakan bahwa menggunakan media wayang kulit dalam menanamkan sikap dan nilai cukup berhasil pelaksanaannya dan memberikan kontribusi pemahaman yang efektif terhadap peserta didik. Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam belajar mengajar menggunakan media wayang kulit mampu memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan. Selain itu dalam pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan afektif peserta didik diberikan kesempatan dalam menjelaskan jawabannya dengan menggunakan wayang kulit. Hal ini juga sepadan dengan apa yang telah Bapak M. Imam Hanafi terapkan disaat pembelajaran berlangsung, yaitu proses KBM dalam materi Dakwah Rasulullah SAW di Mekah yang menggunakan media wayang dengan tokoh Semar Atau Ki Lurah Semar Badrayana dan Sri Krisna. Keduanya dijadikan sebagai perumpaan yang berkaitan dengan materi dakwah Rasulullah SAW, pendidik menjelaskan karakter dari kedua tokoh yang sama-sama mempunyai nilai-nilai yang berkaitan dengan agama Islam.

Pemanfaatan media wayang dalam penguasaan afektif mampu memberikan hal positif untuk peserta didik. Menurut Sutarjo Adikusilo dalam bukunya adalah pembelajaran afektif berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan peserta didik agar menjadi seimbang, stabil dan

matang. Pembelajaran afektif erat hubungannya dengan nilai yang dimiliki seseorang.⁸⁸

Dalam penguasaan afektif bapak M. Imam Hanafi menggunakan metode observasi melalui pengamatan kepada peserta didik mengenai sikapnya terhadap teman, pendidik dan lingkungannya. Dari penguasaan afektif yang dilakukan oleh beliau menggunakan media wayang kulit mampu meningkatkan penanaman sikap dan nilai kepada peserta didik. Selain untuk meningkatkan penanaman sikap dan nilai juga dapat menumbuhkan cara pandang yang berbeda dalam setiap pemahamannya.

3. Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Psikomotorik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK “PLUS” Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kulit dapat meningkatkan penguasaan psikomotorik, peserta didik dituntut terampil dan kesiapannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan spontan yang diberikan oleh pendidik. Dalam penguasaan psikomotorik bapak M. Imam Hanafi mengatakan bahwa Penguasaan dalam aspek psikomotorik ini, lebih menekankan kemampuan peserta didik dalam menangkap apa yang telah dijelaskan dalam pembelajarannya dan memberikan pertanyaan secara spontan kepada peserta didik sebagai penilai pencapaian peserta didik

⁸⁸Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 69

dalam menangkap isi materi yang telah dijelaskan. Contoh pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan psikomotorik adalah peserta didik diberikan kesempatan untuk menjelaskan menggunakan media wayang kulit, hal ini juga memberikan ruang untuk mengasah kemampuan dalam berbicara didepan kelas dan menilai kesiapan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik lebih berani dan mengetahui kemampuan yang peserta didik miliki.

Hal ini juga diperkuat oleh Menurut Lukmanul Hakim dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* bahwa dicapainya keterampilan yang diperoleh seseorang ditandai oleh adanya kemampuan menampilkan bentuk-bentuk gerakan tertentu dalam melakukan suatu kegiatan sebagai respon rangsangan yang datang kepada dirinya yang disampaikan dalam gerakan-gerakan motorik jasmaniah atau keterampilan.⁸⁹

Pemanfaatan media wayang kulit ini memberikan dampak positif yang dapat diterima oleh peserta didik dan dapat meningkatkan sikap dan nilai keagamaannya. Dengan meningkatnya sikap keagamaan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan rajinnya melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah, serta menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama teman dan lingkungan sekitar.

⁸⁹Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 171.

Dalam penguasaan psikomotorik ini peserta didik dituntut harus memiliki kesiapan ketika ditunjuk oleh pendidik untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik secara acak. Kesiapan inilah yang nantinya akan menjadikan mental lebih siap untuk bertindak serta mengerjakan sesuatu yang akan dilakukan. Selain itu, memberikan tugas kepada peserta didik untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist juga membuat peserta didik agar lebih terbiasa dalam melafalkan atau merespon ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis.

Terdapat beberapa manfaat dari penggunaan wayang kulit sebagai media pembelajaran antara lain, pada ranah kognitif wayang kulit dapat meningkatkan pemahaman peserta didik agar lebih mudah memahami materi ketika proses pembelajaran, memudahkan guru ketika menjelaskan materi. Pada ranah afektif media wayang kulit dapat memberikan dampak positif pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, melalui cerita-cerita pewayangan yang diangkat dalam materi pembelajaran Pendidikan agama islam, dalam ranah psikomotorik penggunaan media wayang kulit bagi peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam kesiapan pembelajaran serta dapat meniru hal yang bersifat baik dari inti pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengacu kepada rumusan masalah. Kesimpulannya dapat kita lihat sebagai berikut:

Media wayang kulit adalah alat bantu proses pembelajaran yang menggunakan wayang kulit. Penggunaan media wayang kulit ini menggambarkan lakon-lakon yang sesuai dengan materi pendidikan agama Islam, dalam pemanfaatan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan materi pendidikan agama Islam dibagi menjadi tiga, yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.

1. Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Kognitif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK “PLUS” Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan kognitif, pendidik menjelaskan tentang materi husnuzzan dengan menggunakan wayang kulit sebagai media pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak M. Imam Hanafi selaku pendidik PAI dengan menggunakan media wayang kulit pendidik ingin membuat peserta didik belajar dengan cara berbeda. Dengan menggunakan bahasa

yang sederhana, pendidik cukup mudah menjelaskannya serta dipahami oleh peserta didik.

Sesuai dengan keadaan yang berada di lapangan bahwasannya memang benar adanya pendidik menggunakan media wayang sebagai sarana pemahaman materi dalam peningkatan penguasaan kognitif. Adapun materi yang digunakan mengenai Husnuzzan yang di dalam penjelasannya menggunakan media wayang kulit.

Dengan demikian pemanfaatan media wayang kulit banyak membantu peserta didik dalam memahami isi materi yang dijelaskan oleh pendidik dan membantu pendidik dalam meningkatkan penguasaan kognitif.

2. Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK "PLUS" Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan afektif materi mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam bab meneladani dakwah Nabi Muhammad Periode Makkah. Pembelajaran menggunakan media wayang kulit ini lebih menekankan dalam penanaman nilai dan partisipasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak M. Imam Hanafi selaku pendidik PAI yang mengatakan bahwa menggunakan media wayang kulit dalam menanamkan sikap dan nilai cukup berhasil pelaksanaannya dan memberikan kontribusi pemahaman

yang efektif terhadap peserta didik. Selain itu dalam pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan afektif peserta didik diberikan kesempatan dalam menjelaskan jawabannya dengan menggunakan wayang kulit. Hal ini juga sepadan dengan apa yang telah Bapak M. Imam Hanafi terapkan disaat pembelajaran berlangsung, yaitu proses KBM dalam materi Dakwah Rasulullah SAW di Mekah yang menggunakan media wayang kulit.

Dalam penguasaan afektif bapak M. Imam Hanafi menggunakan metode observasi melalui pengamatan kepada peserta didik mengenai sikapnya terhadap teman, pendidik dan lingkungannya. Dari penguasaan afektif yang dilakukan oleh pendidik menggunakan media wayang kulit mampu meningkatkan penanaman sikap dan nilai kepada peserta didik.

3. Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Psikomotorik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK "PLUS" Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kulit dapat meningkatkan penguasaan psikomotorik, peserta didik dituntut terampil dan kesiapannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan spontan yang diberikan oleh pendndik. Dalam penguasaan psikomotorik Bapak M. Imam Hanafi mengatakan bahwa Penguasaan dalam aspek psikomotorik ini, lebih menekankan kemampuan peserta didik dalam menangkap apa yang telah dijelaskan dalam pembelajarannya dan memberikan pertanyaan secara

sopntan kepada peserta didik sebagai penilai pencapaian peserta didik dalam menangkap isi materi yang telah dijelaskan.

Pemanfaatan media wayang kulit ini memberikan dampak positif yang dapat diterima oleh peserta didik dalam meningkatkan sikap dan nilai keagamaannya. Dengan meningkatnya sikap keagamaan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan rajinnya melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah, serta menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama teman dan lingkungan sekitar.

Dalam penguasaan psikomotorik ini peserta didik dituntut harus memiliki kesiapan ketika ditunjuk oleh pendidik untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik secara acak. Selain itu, memberikan tugas kepada peserta didik untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist juga membuat peserta didik agar lebih terbiasa dalam melafalkan atau merespon ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis.

B. Saran

Dari hasil penelitian diatas ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan,yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

- a) Peserta Didik sebagai generasi penerus hendaknya mau dan mampu meningkatkan belajarnya demi mencapai prestasi belajar yang maksimal.
- b) Peserta didik diharapkan mempunyai keberanian yang lebih dalam mengemukakan pendapat dalam kegiatan belajar mengajar.

c) Hendaknya selalu aktif dan disiplin dalam belajar agar apa yang dipelajarinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

2. Bagi Pendidik

a) Hendaknya berperan aktif serta berani untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan peserta didik, antara lain dengan menggunakan media wayang kulit.

3. Bagi sekolah

a) Penggunaan media wayang kulit ini dapat dijadikan alternatif pemilihan media pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan materi pelajaran pendidikan agama Islam.

4. Bagi peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan pemanfaatan media wayang kulit dan tidak hanya pada penguasaan materi pelajaran pendidikan agama Islam saja, melainkan dapat mengembangkan lebih jauh mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam lain

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Aizid, Rezim . 2012. *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*. Yogyakarta : Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi . 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Rineka.
- Bahri Djamarah, Syaiful . 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Basuki, Ismet. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Budiningsih, Asri . 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2013. *The Holy Qur'an Al-fatih*. Jakarta: Insan media pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Faturrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta : Teras.
- Hakim, Lukmanul . 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Humaidi, Rif'an. 2013. *Media Pembelajaran*. Jember : STAIN Jember Press.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Wayang*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PTRinekaCipta.
- Moleong, Lexy J . 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*.Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Rasimin. 2012. *Media Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Trust Media Publishing.
- Sadiman, Arief S, Anung Haryono dan C.A.S. Raharjito 2009. *Media pendidikan: pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, Wina . 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Sugito Bambang. 1986. *Dakwah Islam Melalui Media Wayang Kulit*. Solo: Aneka Solo.
- Sugiyono 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata,Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*.Jakarta: CV Rajawali.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember:IAIN Jember Press.
- Tim Redaksi Fokus Media. 2008. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Bandung:FOKUSMEDIA.
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Zaini, Hisyam.2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*.Yogakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK "PLUS" Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018	<ol style="list-style-type: none"> Media Wayang Kulit Penguasaan Mata Pelajaran PAI 	<ul style="list-style-type: none"> Media Pembelajaran Wayang Kulit Koginitif Afektif psikomotorik 	<ul style="list-style-type: none"> Pengertian Media Pembelajarana Macam-macam Media Pembelajaran Manfaat media Tujuan Media Pengertian Wayang Kulit Sejarah Tokoh Pengertian Pembelajaran Kognitif Penerapan Teori Pembelajaran kognitif Karakteristik Pembelajaran kognitif Pengertian Pembelajaran Afektif Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Karakteristik pembelajaran Afektif Pengertian Pembelajaran Psikomotorik Pengembangan Instrumen Penilaian psikomotorik Karakteristik pembelajaran psikomotorik 	<ol style="list-style-type: none"> Sumber Informasi: <ol style="list-style-type: none"> Kepala Yayasan Kepala Sekolah Guru Peserta Didik Dokumentasi Keperpustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan dan Jenis Penelitian: Pendekatan Kualitatif Deskriptif Lokasi Penelitian: SMP "PLUS" Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Subyek Penelitian: (<i>purposive Sampling</i>) Metode Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Interview dokumentasi Teknik Analisis data: <ol style="list-style-type: none"> Reduksi Display verivication Validitas Data: <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi Sumber Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Kognitif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK "PLUS" Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018? Bagaimana Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Afektif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK "PLUS" Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018? Bagaimana Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Psikomotorik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK "PLUS" Al-Aziiz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iain-jember.cjb.net/~tarbiyah.iainjember@gmail.com>

: B.38/In.20/3.a/PP.009/10/2017

Jember, 09 Oktober 2017

Memor
Andapiran
Perihal

: Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SMK Plus Al-Aziiz
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Hayyushomad Azis Ubaidillah
NIM : 084 131 314
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala Yayasan
2. Kepala SMK Plus Al-Aziiz
3. Pendidik PAI
4. Peserta Didik Kelas X SMK Plus Al Aziiz

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

“Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Plus Al-Aziiz Kelas X Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.”

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik





**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
SMK PLUS AL AZIIZ**

NSS. 202032431237/NPSN. 20519191

Email : smkalaziiz_azd@yahoo.co.id

Akte No. 40/Y/2000 Telp. (0331) 429091 Sekretariat Jl. Merak 42 Slawu Patrang Jember

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421.6/141/413.01.20549491/X/2017

bertanda tangan di bawah ini:

: Muh. Habibi, M.Pd

: -

: Sumber Rejo Ambulu

: kepala Sekolah Menengah Kejuruan Plus Al Aziiz

berangan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa di bawah ini:

: Hayyushomad Azis Ubaidillah

is Kelamin : Laki-Laki

apat/Tanggal Lahir: Jember, 25 Oktober 1994

am Studi : Pendidikan Agama Islam

isan : Pendidikan Islam

ester : IX (Sembilan)

: 084131314

wa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian lapangan di lembaga kami,
gan judul "Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Mata Pelajaran
didikan Agama Islam di SMK "PLUS" Al-Aziiz kelas X Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
m Pelajaran 2017/2018" mulai tanggal 09 Oktober 2017 sampai dengan tanggal 24 Oktober 2017.

ikan surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

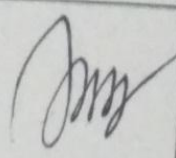

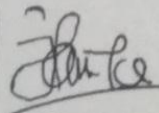
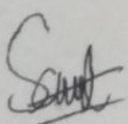

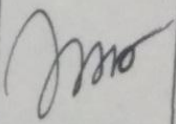
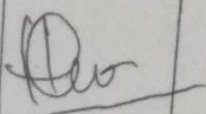
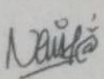

Jember, 24 Oktober 2017

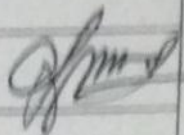
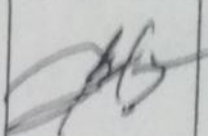
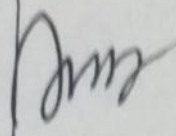
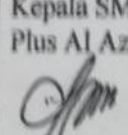
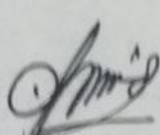
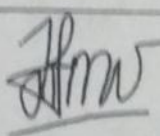
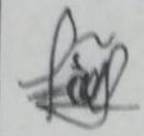
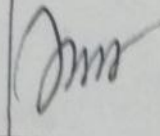
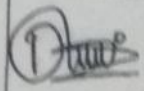
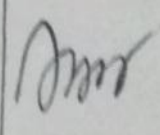
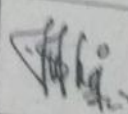
Kepala SMK Plus Al Aziiz



(Muh. Habibi, M. Pd)

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
PEMANFAATAN MEDIA WAYANG KULIT DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN
MATERIA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP "PLUS" AL-AZIIZ KECAMATAN
PATRANG KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2017/2018

No	Hari/ Tanggal	Uraian Kegiatan	Subyek Penelitian	Jabatan	Ttd
	29 Sept 2017	Observasi awal dan kegiatan wawancara kegiatan pembelajaran menggunakan media wayang kulit	M. Imam Hanafi, S.Pd.I	Pendidik PAI Kelas X	
	29 Sept 2017	Peneliti melakukan wawancara proses pembelajaran menggunakan media wayang kulit	Febi Ida Rahmawati	Peserta Didik Kelas X	
	29 Sept 2017	Peneliti melakukan wawancara tentang manfaat kegiatan pembelajaran menggunakan media wayang kulit	Krisna Ardiyansyah	Peserta Didik Kelas X	
	29 Sept 2017	Peneliti melakukan wawancara tentang dampak dalam pembelajaran menggunakan media wayang kulit	Muhammad Faisal	Peserta Didik Kelas X	
	29 Sept 2017	Peneliti melakukan wawancara respon pembelajaran menggunakan media wayang kulit	Rifatul Wulandari	Peserta Didik Kelas X	
	03 Okt 2017	Peneliti melakukan observasi dan wawancara kegiatan pembelajaran materi Husnuzzan menggunakan media wayang kulit	M. Imam Hanafi, S.Pd.I	Pendidik PAI Kelas X	
	03 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara pembelajaran media wayang kulit dalam aspek pemahamannya	Dila Puspita Sari	Peserta Didik Kelas X	
	03 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara penggunaan media wayang kulit sebagai sarana penguasaan materi	Viki Virmanda	Peserta Didik Kelas X	
	03 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara alasan menggunakan media	M. Imam Hanafi, S.Pd.I	Pendidik PAI Kelas X	

	wayang sebagai media penguasaan materi			
09 Okt 2017	Menyerahkan Surat Penelitian	Muh, Habibi, M.Pd	Kepala Sekolah	
09 Okt 2017	Menyerahkan Surat Penelitian	M, Imam Hanafi, S.Pd	Pendidik Kelas X,	
09 Okt 2017	Mengumpulkan data terkait profil sekolah, struktur organisasi, data guru, data peserta didik dan denah sekolah	Ahmad Wakik, S.Pd	Wakahumas	
20 Okt 2017	Peneliti melakukan observasi dan wawancara kegiatan pembelajaran materi tentang substansi dakwah nabi Muhammad di Mekkah menggunakan media wayang kulit	M, Imam Hanafi, S.Pd	Pendidik Kelas X	
20 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara penanaman nilai keagamaan menggunakan media wayang kulit	Muh, Habibi, M.Pd	Kepala SMK Plus Al Azliz	 
20 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara bagaimana penggunaan media wayang kulit dalam pembelajaran	M. Sholeh Hadir	Peserta Didik Kelas X	
20 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara menggunakan media wayang kulit dalam pemahaman materi	Ahmad Dwi Santuso	Peserta Didik Kelas X	
20 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara dampak menggunakan media wayang kulit dalam memahami materi	Habibullah	Peserta Didik Kelas X	
20 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara hambatan dalam menggunakan media wayang kulit	M. Imam Hanafi, S.Pd	Pendidik Kelas X	
20 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara tentang penekanan kemampuan peserta didik menggunakan media wayang kulit	M. Imam Hanafi, S.Pd	Pendidik Kelas X	
20 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara kesiapan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran	Nur Jannah	Peserta Didik Kelas X	

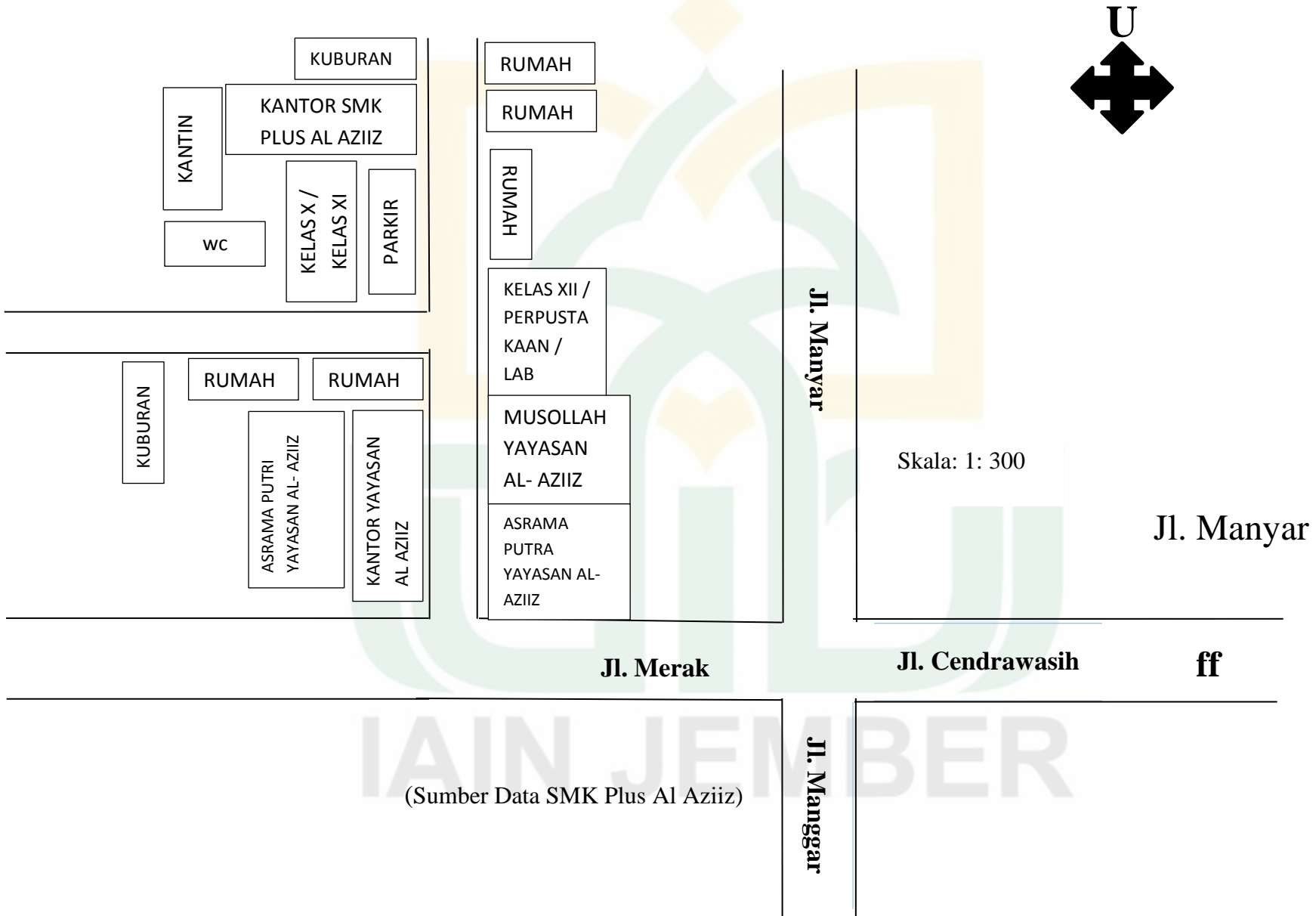
1.	20 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara tentang kemampuan dari materi pembelajaran	Moch.Rizal Agus M.	Peserta Didik Kelas X	
2.	20 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara hasil dari penggunaan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan psikomotorik	M. Imam Hanafi, S.Pd.I	Pendidik Kelas X	<i>Aulfa</i>
3.	20 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara terkait dampak dari penggunaan media wayang kulit sebagai meningkatkan kemampuan sikap	Muh. Habibi, M.Pd	Kepala SMK Plus Al Aziiz	<i>Mr</i>
4.	20 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara peningkatan kemampuan dalam sikap keagamaan	Yogi Ana Saputra	Peserta Didik Kelas X	<i>U</i>
5.	20 Okt 2017	Peneliti melakukan wawancara hasil individu yang diperoleh dari penggunaan media wayang kulit	Silvi Wdiyanti	Peserta Didik Kelas X	<i>Pudias</i>
6.	24 Okt 2017	Melengkapi data-data yang diperlukan	Meru Subroto	Kelapa TU	<i>Bu</i>
7.	24 Okt 2017	Meminta surat keterangan selesai penelitian	Muh. Habibi, M.Pd	Kepala Sekolah SMK Plus Al Aziiz	<i>Hand</i>

Jember, 24 Oktober 2017

Mengetahui,



DENAH LOKASI SMK PLUS AL AZIIZ



(Sumber Data SMK Plus Al Aziiz)

Dokumentasi



(Proses pembelajaran menggunakan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan materi tentang Husnuzzan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh bapak M. Imam di kelas X pada Hari Jumat Pada Tanggal 20 Oktober 2017)



(Proses tanya-jawab yang diberikan Bapak M. Imam Hanafi tentang materi yang telah dijelaskan pada Hari Jumat Pada Tanggal 20 Oktober 2017)



(Proses pembelajaran dimana peserta didik menjawab pertanyaan dari bapak M. Imam Hanafi yang diberikan kesempatan menggunakan media wayang kulit sebagai media menjelaskan jawaban dari pertanyaan pendidik Hari Jumat Pada Tanggal 20 Oktober 2017)



(Proses pembelajaran dimana peserta didik menjawab pertanyaan dari bapak M. Imam Hanafi yang diberikan kesempatan menggunakan media wayang kulit sebagai media menjelaskan jawaban dari pertanyaan pendidik Hari Jumat Pada Tanggal 20 Oktober 2017)



(Proses wawancara bersama peserta didik terkait bagaimana penggunaan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan pada tanggal 03 Oktober 2017)



(Proses wawancara bersama peserta didik terkait bagaimana penggunaan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan pada tanggal 03 Oktober 2017)



(Wawancara proses pembelajaran Afektif dan psikomotorik bersama bapak M. Imam Hanafi setelah menjalankan proses pembelajaran pada tanggal 03 Oktober 2017)



(Proses wawancara bersama peserta didik terkait bagaimana penggunaan media wayang kulit dalam meningkatkan penguasaan pada tanggal 20 Oktober 2017)



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM SMK PLUS AZIIZ

NSS. 202052431237/NPSN. 20549491

Email : smkalaziiz_azd@yahoo.co.id

Akte No. 40/Y/2000 Telp. (0331) 429091 Sekretariat Jl. Merak 42 Slawu Patrang Jember

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMK Plus Al-Aziis

Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Materi Pokok : Meneladani Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW di Makkah

Kelas/ Semester : X/ 1

Waktu : 3 (2 x 45 menit)

A. Standar Kompetensi

6. Memahami Sejarah Rasulullah SAW di Makkah

B. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar	Indikator
6.1 Memahami Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW di Makkah	6.1.1 Menjelaskan perjuangan dakwah Rasulullah dikalangan keluarga 6.1.2 Menjelaskan perjuangan dakwah Rosulullah kepada seluruh masyarakat Makkah

	<p>6.1.3 Menjelaskan perjuangan dakwah Rasulullah ketika menghadapi penentangan kaum Quraisy.</p> <p>6.1.4 Memahami ketika Umar bin Khattab masuk Islam</p> <p>6.1.5 Menjelaskan ketika umat Islam di boikot</p>
<p>6.2 Memahami substansi dakwah Rasulullah SAW di Makkah.</p>	<p>6.2.1 mampu menjelaskan tentang perjuangan Rasulullah menanamkan ajaran tauhid</p> <p>6.2.2 Meneladani perilaku terpuji Rasulullah SAW dalam dawah penyebaran Islam di Makkah.</p>

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menjelaskan perjuangan dakwah Rasulullah dikalangan keluarga.
2. Peserta didik mampu menjelaskan perjuangan dakwah Rasulullah kepada seluruh masyarakat Makkah .
3. Peserta didik mampu menjelaskan perjuangan dakwah Rasulullah ketika menghadapi penentangan kaum Quraisy.
4. peserta didik mampu memahami ketika Umar bin Khattab masuk Islam.
5. Peserta didik mampu menjelaskan ketika umat Islam di boikot.
6. Peserta didik mampu menjelaskan tentang perjuangan Rasulullah menanamkan ajaran tauhid.

7. Peserta didik mampu meneladani perilaku terpuji Rasulullah SAW dalam dawah penyebaran Islam di Makkah

D. Materi Pembelajaran

1. Sejarah Rasulullah di Makkah
2. Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW di Mekkah
3. Substansi dakwah Rasulullah SAW di Makkah.

E. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Sosiodrama
4. Mind Mappingg

F. Media dan alat Pembelajaran

1. Wayang Kulit
2. Kertas karton
3. Spidol
4. White board

G. Sumber Belajar

1. Buku Paket kelas X
2. Al-Qur'an dan terjemahan
3. Buku-buku yang relevan dengan materi yang di ajarkan

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

NO	Kegiatan	Waktu
1.	Kegiatan awal : <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengucapkan salam dan memulai pelajaran dengan membaca do'a bersama di pimpin oleh ketua kelas. - Guru dan siswa membaca surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nass bersama-sama. - Guru memeriksa kehadiran dan kerapian siswa 	

	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memotivasi siswa mengenai pentingnya mempelajari sejarah perjuangan dakwah Rasulullah di Makkah. - Guru menjelaskan materi secara singkat tentang materi yang akan di ajarkan dengan kompetensi dasar yang akan di capai. 	
2.	<p>Kegiatan inti :</p> <p>1. Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan materi tentang dakwah Nabi Muhammad periode Makkah menggunakan media wayang kulit. - Guru menjelaskan bagaimana dakwah Nabi Muhammad kepada kalangan keluarga, kepada seluruh masyarakat Makkah dan memerankan menggunakan tokoh pewayangan. - Siswa menelaah lebih dalam mengenai materi <p>2. Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang perjuangan dakwah Rasulullah di Makkah, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. - Guru menunjuk seorang siswa untuk menjawab dan memberikan opininya kepada teman-temannya. 	

	<p>3. Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengklarifikasi meluruskan kesalahan pemahaman , memberikan penguatan dan menyimpulkan . 	
3.	<p>Kegiatan akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman dan kesimpulan dari materi yang di sudah pelajari. - Guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah di laksanakan. - Guru memberikan tugas untuk menghafalkan ayat atau hadits yang berhubungan dengan dakwah Rasulullah di Makkah - Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. - Membaca do'a selesai pembelajaran - Guru memberikan salam 	

Pertemuan kedua

NO	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Kegiatan awal :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengucapkan salam dan memulai pelajaran dengan membaca do'a bersama di pimpin oleh ketua kelas. - Guru dan siswa membaca surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nass bersama-sama. - Guru memeriksa kehadiran dan kerapian siswa 	

	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulang atau mereview pelajaran dan materi pertemuan sebelumnya. 	
2.	<p>Kegiatan Inti :</p> <p>1. Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan tentang materi substansi dakwah Nabi Muhammad di Makkah menggunakan media wayang kulit. - Guru memeragakan menggunakan media wayang kulit tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW menanamkan ajaran tauhid dan memberikan tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari <p>2. Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi perjuangan dakwah Rasulullah SAW di Makkah - Guru mengklarifikasi dan menggunakan ilustrasi dari tokoh wayang kulit. <p>3. Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membentuk dua kelompok yang masing-masing membahas tentang perjuangan dakwah Rasulullah di Makkah dan substansi dakwah Rasulullah SAW di Makkah. - Guru meminta siswa membuat rangkuman tentang materi yang sudah mereka dapat ke dalam kertas karton - Guru menunjuk perwakilan kelompok untuk menjelaskan apa yang sudah 	

	<p>mereka kerjakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. - Guru menjawab sekaligus menjelaskan kembali materi dakwah Rasulullah SAW di Makkah mulai dari pertemuan awal sampai saat ini. 	
3.	<p>Kegiatan akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan penguatan terhadap materi dakwah Rasulullah di Makkah. - Guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah di laksanakan. - Guru mengumumkan bahwasannya akan dilakukan penilaian hafalan dan ulangan harian untuk pertemuan selanjutnya. - Membaca do'a selesai pembelajaran. - Guru mengucapkan salam. 	

Pertemuan ke tiga

NO	Kegiatan	Waktu
1	<p>Kegiatan awal :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengucapkan salam dan memulai pelajaran dengan membaca do'a bersama di pimpin oleh ketua kelas. - Guru dan siswa membaca surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nass bersama-sama. - Guru memeriksa kehadiran dan kerapian siswa 	

2.	<p>Kegiatan inti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan waktu kepada siswa untuk belajar dan membaca ulang materi dakwah Rasulullah SAW. - Mengerjakan ulangan harian bab Sejarah dakwah Rasulullah SAW di Makkah. - Siswa menyetorkan hafalan surah atau hadits yang berhubungan dengan dakwah Rasulullah SAW di Makkah. 	
3.	<p>Kegiatan akhir :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. - Pembacaan do'a selesai pembelajaran dipimpin oleh ketua kelas. - Guru menyampaikan salam 	

I. Penilaian Hasil Belajar

1. Observasi / pengamatan

Guru melakukan pengamatan pada saat kegiatan belajar mengajar.

2. Tes menghafal

kriteria penilaian hafalan

No	Kriteria	Nilai
1	Hafal Keseluruhan dan fasih	80-90
2	Hafal keseluruhan dan kurang fasih	75-80
3	Kurang hafal dan kurang fasih	65-75

3. Tes tertulis

NO	SOAL	JAWABAN
1.	Tuliskan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah Rasulullah kepada kalangan keluarga !	<p>وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿١١٤﴾</p> <p>وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٥﴾</p> <p>فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنَّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١١٦﴾</p>
2.	Apa isi penjanjian pemboikotan terhadap umat Islam !	Penduduk quraisy dilarang menikah, berdagang dan berhubungan apapun dengan umat Islam.
3.	Jelaskan beberapa faktor yang mendorong orang Quraisy menentang ajaran Nabi Muhammad SAW !	<ul style="list-style-type: none"> - KAUM Quraisy tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan - Nabi Muhammad SAW menyerukan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya
4.	Jelaskan substansi dakwah Rasulullah di Makkah !	<ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan ajaran tauhid - Member teladan dalam kehidupan sehari-hari

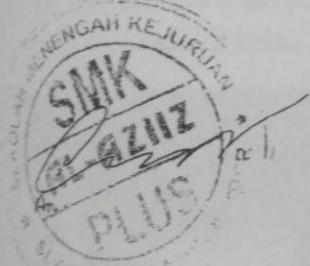
	Hanya Allah SWT yang patut di sembah dan di mintai pertolongan. Segala macam berhala yang menjadi sesembahan nenek moyang tidak dapat memberi keuntungan atau kemudahan.
--	--

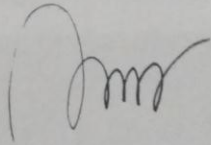
Jember, 17 Juli 2017

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran


(Muhi. Habibi. M.Pd)



(M. Imam Hanafi S.Pd.)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : HAYYUSHOMAD AZIS UBAIDILLAH

NIM : 084 131 314

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Instusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul "**Pemanfaatan Media Wayang Kulit Dalam Meningkatkan Penguasaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Plus Al Aziz Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018**" adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 25 Oktober 2017

Saya yang menyatakan



HAYYUSHOMAD AZIS UBAIDILLAH

NIM. 084 131 314

BIODATA PENULIS



NAMA : Hayyushomad Azis Ubadillah
NIM : 084 131 314
TTL : Jember, 25 Oktober 1994
FAKULTAS : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
JURUSAN : Pendidikan Islam
PRODI : Pendidikan Agama Islam
ALAMAT : Jl. Merak No. 42 RT.04 RW.01 Link. Krajan
Kelurahan Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten
Jember

Riwayat Pendidikan :

1. TK Al Hidayah III Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember 1998-2000
2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gebang IV Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2000-2007
3. Madrasah Tsanawiyah plus Bahrul Ulum, Kelurahan Tambak Beras Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang Tahun 2007-2010
4. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Plus Al Aziiz, Kelurahan Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2010-2013
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2013-2017

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota Pramuka SDN Gebang IV 2005-2007
2. Anggota Osis MTs Plus Bahrul Ulum 2007-2010
3. Anggota HUMAPON (Hari Ulang Tahun Madrasah dan Pondok) Bahrul Ulum 2008-2010
4. Anggota Volly Ball Club MTs Plus Bahrul Ulum 2008-2010
5. Anggota OSIS SMK Plus Al Aziiz periode 2011-2013
6. Anggota Kelompok Fans Musik Jember 2011-2013
7. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan 2013-sekarang
8. Anggota Badan Ekstusif Mahasiswa Fakultas (BEM-F) 2016-2017
9. Anggota Organisasi Masyarakat (ORMAS) Orang Indonesia (OI) BP. Kel Mata Dewa 2014-sekarang

IAIN JEMBER